

# **KONSEP KESELAMATAN DALAM TEOLOGI KRISTEN MODERN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar S-1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Perbandingan Agama



Oleh :

Anisah

NIM. 4102035

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIWALISONGO  
SEMARANG**

**2008**

**KONSEP KESELAMATAN DALAM  
TEOLOGI KRISTEN MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

Anisah

NIM. 4102035

Semarang, 12 Juli 2007

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A  
NIP. 150 198 822

Dr. H. Yusuf Suyono, M.A  
NIP. 150 203 668

DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USULUDDIN  
Alamat : Jalan Raya Ngaliyan Tambakaji Semarang 50159 Telp. /Fex (024) 7601294

---

---

## PENGESAHAN

Nama : Anisah  
NIM : 4102035  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Sekripsi : Konsep Keselamatan dalam Teologi Kristen Modern

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Sekripsi Fakultas Usuluddin  
Institut Agama Islam Negeri WALISONGO Semarang , pada tanggal :

8 Januari 2008

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Usuluddin.

Semarang , 28 Januari 2008

Pembantu Dekan III / Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr.H. Yusuf Suyono, M.A

Drs. Muhamad Parmudi, M.Si

NIP. 150 203 668

NIP. 150 299 664

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A

Dr. H. Yusuf Suyono, M.A

NIP. 150 198 822

NIP. 150 203 668

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

M. Syaifuddin Zuhri, M.Ag

NIP . 150 263 041

NIP . 150 299 488

## **DEKLARASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini mendeklarasikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa sekripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga sekripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain , kecuali yang berupa informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang , 28 Januari 2008

Deklarattor

Anisah

4102035

## MOTTO

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ  
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً  
لِّلْمُتَّقِينَ. (المائدة : 46)

Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-Nabi Bani Israil) dengan Isa Putra Mayam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa. (Surat Al-Maidah : 46)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 167.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : bagaimana konsep keselamatan dalam agama Kristen.

Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (*library research*), yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut *salvation* dari kata *salvus* artinya keadaan selamat. Adapun keselamatan dalam teologi disebut dengan pokok iman Kristen sebagai pengilahan manusia sebagai rahmat dan pengampunan dosa. Agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu landasan utama sebagai pentuntun hidup. Tujuannya adalah agar umat pemeluk agama mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani. Adapun untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen melalui keimanan, pembaptisan, pertobatan, perpalingan, kelahiran kembali dan pengampunan.

Adapun perkembangan ajaran keselamatan dalam agama Kristen terjadi sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadi suatu reformasi dalam gereja Katholik maupun Protestan yang lahir suatu pembaharuan. Adapun pembaharuan gereja terhadap ajaran agama menurut Luther dan Calvin. Menurut Luther, pengampunan dosa karena darah Yesus adalah anugerah Allah. Menurut Calvin, ia lebih mengutamakan keagungan Allah dan kuasa Allah tanpa ikatan apapun. Perkembangan agama Kristen terdapat beberapa fase-fase ajaran keselamatan terdapat beberapa pemikiran, di antaranya menurut : Frederich Shlermacher, Adolf Von Hornack, Rudolf Bultman, Reinhold Nieburr, Dietrich Bonhoffer.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kita dapat memahami agama, akan menjadikan diri semakin menghargai dan menghormati agama lain. Dengan menghargai dan menghormati mampu menjaga hubungan antar umat beragama.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Suparman dan ibuku Sumanah tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendoakan dari lahir sampai akhir hayat demi kesuksesan dan keberhasilan penulis;
2. Kakak-kakakku tersayang (Mbak Solikhatun, Mbak Kholifah, Mas Nur) dan adikku (M. Viki);
3. Teman sejawatiku (Kusnadi) dan sahabat yang selalu memberiku semangat dan motivasi (Nur Aeni dan Nita);
4. Keluarga besar kost “Astree” di Perumahan Depag Jl. Sunan Giri Blok IV No. 11 (Mbak Zamronah, Nur Aeni, Anita Indrayani, Anisa Ikhwatun, Lina Fauziah, Anisatul Ainiyah, Himatul Aliyah, Haryati dan In Masruroh);
5. Teman-teman KKN : Mas Sohobi, Mas Sulthon, Mas Ali, Mas Ulum, Mbak Nurul, Mbak Susi, Anita, Odik, Muji;
6. Sahabat-sahabat seperjuangan (Dhiroh, Indarti, Titik, Cahyani, Wiji, Hani, Jirin, Nita); dan
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT., atas rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW., semoga terlimpahkan selalu kepada baliu.

Skripsi yang berjudul **“KONSEP KESELAMATAN DALAM AGAMA KRISTEN”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Jamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag., dan Bapak Muhammad Syaifudin Zuhri, M.Ag., selaku dosen Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen serta Wali Studi (Drs. Nasihun Amin, M.Ag.) yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan serta membantu kelancaran studi selama kuliah.
5. Bapak Suparman dan Ibu Sumanah beserta keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Kakak-kakaku dan adik-adikku tersayang yang telah memberikan dorongan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak, Ibu pengelola perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.



8. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulsi khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Juli 2007

Anisah

NIM. 4102035

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING-----	ii
HALAMAN PENGESAHAN-----	iii
HALAMAN DEKLARASI-----	iv
HALAMAN MOTTO-----	v
HALAMAN ABSTRAK-----	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN-----	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR-----	viii
HALAMAN DAFTAR ISI-----	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah-----	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian-----	6
D. Kajian Pustaka-----	7
E. Metode Penelitian-----	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KESELAMATAN</b>	
A. Gambaran Singkat tentang Agama Kristen-----	11
B. Keselamatan dalam al-Kitab-----	16
C. Pokok-Pokok Ajaran Kristen-----	22
D. Jalan Untuk Mendapatkan Keselamatan Dalam Agama Kristen-----	30
<b>BAB III : PERKEMBANGAN AJARAN KESELAMATAN KRISTEN MODERN</b>	
A. Gambaran Umum tentang Perkembangan Pemikiran Kristen-----	38
B. Perkembangan Pemikiran tentang Ajaran Keselamatan dalam Kristen Modern-----	51

BAB IV	: ANALISIS TENTANG PERKEMBANGAN AJARAN KESELAMATAN DALAM AGAMA KRISTEN	
	A. Analisis tentang Ajaran Keselamatan dalam Al Kitab	69
	B. Perkembangan Ajaran Keselamatan dalam teologi Kristen modern	78
	C. Relevansi Antara Konsep Keselamatan dari Al Kitab Dengan Konsep Keselamatan yang Telah Mengalami Perkembangan	88
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran-saran	92
	C. Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Setiap agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu-satunya landasan utama dan penuntun hidup bagi umatnya agar bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut. Hal ini tujuannya adalah agar umat pemeluk agama tersebut mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani.

Agama Kristen, dalam hal ini juga memiliki ajaran keselamatan yang merupakan konsep dasar yang harus diikuti oleh umat Kristiani. Keselamatan adalah mudah dalam agama Kristen. Umat Kristen tidak perlu puasa; shalat dan mengekang diri seperti yang diwajibkan pada muslim. Dia hanya cukup percaya dan keselamatan pasti menjadi miliknya.<sup>1</sup> Bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Ini adalah salah satu rumusan iman yang paling awal akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah segala-galanya.<sup>2</sup>

Bagi orang Kristen, selama berabad-abad, inti dari Injil dan kabar suka cita serta arti Yesus Kristus terdapat dalam penekanan pada aspek perdamaian atau pembebasan. Ditekankan sedemikian rupa sehingga arti Yesus dan Injilnya tidak dilihat sebagai penyelamatan pribadi manusia, tetapi terutama juga demi kesejahteraan dan keselamatan umat manusia secara menyeluruh.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Deedat, *Dialog Islam Kristen*, Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama, Jakarta, 1999, hlm. 483.

<sup>2</sup> Suharyo PR., *Katekismus Kristologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 5.

<sup>3</sup> Anton Wessels, *Memandang Yesus (Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya)*. PT. Bpk. Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hlm. 170.

Keselamatan adalah jalan atau alat lahiriah yang biasa dipakai Roh Kudus untuk menerapkan buah karya penyelamatan Kristus guna mengumpulkan dan memelihara gerejanya.<sup>4</sup> Dalam Perjanjian Baru, *kasmos* berarti jagad raya yang teratur. Paulus melihat bahwa akibat-akibat peristiwa Kristus tidak hanya menyentuh umat manusia, tetapi juga ciptaannya pada umumnya. Meskipun tidak mudah untuk memberikan penjelasan lebih jauh mengenai dimensi kosmis penyelamatan ini, kata-kata Paulus ini sekarang berbunyi lagi sehubungan dengan pembicaraan yang begitu hangat mengenai ekologi atau kalau kita berpikir mengenai akibat keserakahan manusia, ketidakpeduliannya terhadap orang lain dan kelobaannya pada dunia ciptaan Allah yang baik ini. Perhatian terhadap kelestarian lingkungan memang muncul dari masyarakat industri dan teknologi modern.

Bagaimana orang-orang itu dapat menemukan keselamatan mereka dengan mengikuti hukum Musa, Nabi-Nabi, dan tulisan-tulisan lain (perjanjian lama), tanpa menerima Dia, yang oleh orang-orang Kristen disebut penyelamat dunia. Dan dalam teks perjanjian yang baru yang lain Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan dan kebenaran karena Allah itu Esa dan Esa pula Dia yang menjadi perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus yang telah menyerahkan dirinya sebagai tebusan bagi semua manusia. Para ahli teologi Kristen dengan mudah dan tepat menyimpulkan peranan Yesus sebagai penyelamat dunia, yaitu dunia manusia.<sup>5</sup>

Jadi, setiap manusia pasti berdosa karena terkena dosanya Adam dan Hawa. Tak seorang pun yang dikecualikan Yesus Kristus sebagai penebus dosa. Segera sesudah dosa manusia pertama. Tuhan berjanji kelak setan akan dikalahkan. Seorang penebus dosa itu akan menebus manusia dari dosa serta akibatnya kemudian Tuhan membuatkan perihal penebusan

---

<sup>4</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 418.

<sup>5</sup> Suharyo, PR., *Op.Cit.*, hlm. 168.

dosa dengan perantara para Bapa Bangsa dan para Nabi.<sup>6</sup> Menurut al-Kitab, dosa adalah suatu pemberontakan. Maka akibatnya luas sekali. Dosa menurut al-Kitab memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Dengan cara yang bermacam-macam hal itu diajarkan oleh al-Kitab. Disebutkan bahwa, baik orang Yahudi (yaitu umat Allah yang bertuhan), maupun Yunani (yaitu orang kafir yang tidak bertuhan), mereka semua ada di bawah kuasa dosa. Bahwa semua orang yang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.<sup>7</sup>

Umat Kristenewartakan bahwa keselamatan mempunyai berbagai macam istilah, ungkapan dan lambang. Injil yang diberitakan adalah “firman yang memberikan keselamatan atau damai sejahtera”, sehingga boleh saja disebutkan sebagai Injil keselamatan atau damai sejahtera. Umat Kristen berkata, bahwa manusia oleh Allah melalui Yesus Kristus “diselamatkan”, asal saja mau percaya. Manusia sudah ditebus dari dosa, sudah bebas dari kematian. Asal orang mau percaya, ia mendapatkan rahmat Tuhan. Jadi, umat Kristen juga terus berteriak-teriak: selamat-selamat!<sup>8</sup>

Agama Kristen mengajarkan bahwa, Yesus disalib untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka, baik dosa asal maupun dosa yang dikerjakan. Selama mereka hidup, orang-orang Kristen percaya bahwa penyaliban Yesus adalah jaminan keselamatan bagi mereka.<sup>9</sup>

Di dalam pemberita agama Kristen, “keselamatan” itu dapat melarikan diri dari rasa curiga tersebut, keselamatan yang diwartakan memang sudah ada. Keunggulan pemberitaan Kristen terletak pada hal ini. Keselamatan yang kami beritakan bersifat “spiritual”, rohani, terletak pada hati masing-masing orang. Kita yang kini menderita, nanti bahagia semua

---

<sup>6</sup> Moh. Rifa’i, *Perbandingan Agama*, Wijaksono, Semarang, 1970, hlm. 35.

<sup>7</sup> Hadiwijono, *Op.Cit.*, hlm. 237-238.

<sup>8</sup> C. Groenen, OFM., *Soteriologi Al Kitabiah (Keselamatan Yang Diberitakan al-Kitab)*, Penerbit Kanisus, Yogyakarta, 1989, hlm. 11.

<sup>9</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Islam dan Kebenaran Yesus*, Target Press, Surabaya, 2002, hlm. 81.

dan puas sepuas-puasnya. Penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang dinyatakan kepada kita.

Dengan demikian, agama Kristen hanya candu obat penenang, sabar dan pasrah kepada Tuhan, sambil dengan tenang menantikan kebahagiaan surgawi kelak di akhirat, apabila boleh menikmati keselamatan yang dirindukan.<sup>10</sup>

Agama Kristen memiliki kepercayaan bahwa manusia telah berdosa saat baru dilahirkan. Sebenarnya manusia tidak berdosa, melainkan suci dan benar. Akan tetapi, karena kesalahan nenek moyang Adam dan Hawa telah melanggar hukum Tuhan, maka mereka pun jatuh ke dalam dosa. Dosa mereka itu telah menyebabkan seluruh umat manusia menjadi berdosa.

Dosa ini menjadikan hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi terpisah. Apabila dosa tidak dihapuskan dari diri manusia, akan menyebabkan kematian yang kekal, kematian yang kedua ini disebut sebagai laut api. Akibatnya, semua manusia memerlukan pembebasan, kemerdekaan, pengampunan dari dosa ini.<sup>11</sup>

Dari al-Kitab Kristen, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, digali bagaimana di dalam kitab suci memikirkan keselamatan yang diberitakan kepadanya. Bagaimana cara al-Kitab tentang Allah sehubungan dengan keselamatan manusia. Bicara al-Kitab memang bicara manusiawi tentang Allah. Dalam kitab suci, orang menemukan pikiran, perasaan, gagasan manusia, tetapi manusia yang mempunyai gambaran dan pandangan tertentu tentang Allah.

Di dalam kesaksian al-Kitab itu sebagai tepat dan benar, setelah menjadi jelas mana isi kesaksian tentang keselamatan itu. Permasalahan aktual sehubungan dengan keselamatan umat manusia. Apa yang mau diselidiki ialah bagaimana umat beriman, di masa yang lampau, masalah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>11</sup> R.P. Chavan, *Mengenai Agama Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1998, hlm.

keselamatan dalam situasi bermacam-macam yang berbeda dengan situasi umat beriman sekarang.<sup>12</sup>

Keselamatan dapat dijamin atau dipulihkan melalui ibadah yang selenggarakan dengan meriah dan teliti. Dalam rangka perjanjian itu, keselamatan (*Syloom*) berarti : keselarasan praktis antara kedua belah pihak yang mengikat perjanjian serta semua implikasi keselamatan itu.<sup>13</sup>

Keselamatan ada sangkut pautnya dengan hidup menempatkan keselamatan/damai sejahtera di samping hidup. Hidup diperlawankan dengan mati. Adapun kematian dalam al-Kitab bukan (hanya) suatu gejala fisik/biologis belaka. Kematian merupakan puncak terganggunya relasi, yang putus penghayatannya secara definitive. Itulah sebabnya mengapa kematian seringkali dihubungkan dengan dosa. Maka “hidup” berarti : relasi (dapat) dihayati secara dinamis sampai menjadi utuh lengkap dalam hidup yang kekal, yang memantapkan relasi tersebut.<sup>14</sup>

Di dalam agama lain, selain agama Kristen, juga ada apa yang dinamakan dengan keselamatan. Keselamatan di dalam agama Islam bagi seorang muslim adalah mengikuti perintah-perintah Allah. Adapun keselamatan dalam agama Hindu *moksa* atau *mukti*, yang artinya membiarkan, pergi bebas dari, melepaskan, membebaskan, serta keselamatan dalam agama Budha dalam aspek negatifnya berarti pembebasan dari jahatnya kedukaan dan dalam aspek positifnya berarti tercapai nirvana, dan dalam skripsi ini lebih memfokuskan tentang keselamatan dalam agama Kristen.

al-Kitab adalah sumber keterangan yang utama di dalam ajaran Kristen tentang peristiwa-peristiwa penyelamatan, al-Kitab mengantarkan atau mengkomunikasikan bentuk dasar atau inti makna keselamatan kepada kita.

---

<sup>12</sup> C. Groenen OFM., *Op.Cit.*, hlm. 45.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 69.



Di dalam keselamatan agama Kristen itu, manusia mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat, di mana perkembangan pemikiran Kristen mengenai keselamatan sekarang ini.

Umat Kristiani pada umumnya yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Tuhan yang Maha Kasih yang telah berjanji akan mengutus seorang penebus ke dunia, yang akan menebus dosa asal manusia serta segala akibatnya. Allah Yang Maha Kasih datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan membebaskannya dari dosa asal.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk membahas “Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern” sebagai judul penelitian dalam rangka memenuhi syarat kelulusan program studi Strata Satu (S.1).

## **B. POKOK PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pandangan Kristen mengenai keselamatan manusia ?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran Kristen mengenai keselamatan ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Setiap penulisan karya ilmiah itu memiliki tujuan dan manfaat dalam penyusunan skripsi, yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan Kristen mengenai keselamatan manusia.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran Kristen mengenai keselamatan.

Adapun manfaat yang dapat diambil pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang pandangan Kristen mengenai keselamatan manusia;

---

<sup>15</sup> H.A. Mukti Ali, *Agama-Agama Di Dunia*, Penerbit PT. Hanin Dita Offset, Yogyakarta, 1998, hlm. 363.

2. Untuk menambah wawasan bagaimana perkembangan pemikiran Kristen mengenai keselamatan.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan kepustakaan adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Melihat pengertian tersebut, maka sesuai dengan pokok masalah yang sudah ada, sebenarnya sudah banyak buku-buku yang menjelaskan tentang keselamatan dalam agama Kristen.

Sebuah karya C. Groenen, OFM., dalam sebuah karangannya dalam sebuah buku yang berjudul *Soteriologi Al-Kitabiah, Mengenai Keselamatan Yang Diberikan Al-Kitab*, menerangkan bahwa buku ini membahas tentang refleksi keselamatan yang diwartakan umat Kristen yang didasarkan pada Al-Kitab tentang penyelamatan manusia dari dosa.

Di dalam karya Umi Hanik, Angkatan 1998, Fakultas Ushuluddin, dalam judul *Yesus Juru Selamat Dan Nabi Muhammad Pemberi Syafa'at (Studi Komparatif Kristen dan Islam)*, yang membahas tentang Yesus Kristus memberikan jalan keselamatan dan do'a syafaat sebuah karya penebusannya kepada umat manusia, dan Nabi Muhammad pemberi syafa'at yang berupa penyelamatan yang bertujuan menghindarkan manusia dari dosa.

Selain itu, karya Joni Irsyadi, Angkatan 1999, yang berjudul *Peran Yesus Kristus dan Nabi Muhammad Dalam Sistem Peradilan Tuhan (Studi Komparatif Islam dan Kristen)*, yang membahas tentang kepercayaan umat Kristiani dalam sistem peradilan Tuhan yang mencerminkan suatu keadilan yang sukar dijumpai dalam keadilan di dunia, sedangkan Nabi Muhammad SAW mengajarkan syafa'at, artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT agar manusia dimintakan syafa'at itu, diampuni dosanya oleh Allah SWT.

Sebuah karya James Barr dalam sebuah karangannya dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Kitab Di Dunia Modern*, menerangkan bahwa buku ini membahas tentang peranan Al-Kitab dalam iman dan theologia Kristen dan tentang konsep peristiwa-peristiwa keselamatan.

Sebuah karya C. Groenen, OFM., dalam sebuah karangannya di dalam buku *Sejarah Dogma Kristologi*, menerangkan bahwa buku ini membahas tentang perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristiani sebagai penyelamat manusia.

Sedangkan di dalam skripsi saya, membahas tentang bagaimana perkembangan pemikiran Kristen mengenai keselamatan yang telah mengalami pembaharuan dan konsep keselamatan yang merupakan dasar landasan dari Al-Kitab.

## **E. METODE PENELITIAN**

Guna memperoleh hasil penelitian yang baik, maka diperlukan suatu metode dalam penulisan skripsi. Adapun metode yang dipakai penulis adalah sebagai berikut :

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dalam bentuk *library research*, yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.<sup>16</sup>

Dengan membaca dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan topik, maka setelah itu dijadikan data penulisan skripsi.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam pengumpulan data diperoleh dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.

Sumber data dalam proses penelitian ini diperoleh dari :

- a. Sumber primer adalah sumber utama atau pokok yang menjadi bahan penelitian atau kajian dalam penulisan ini. Adapun sumber primernya adalah sotoriologi Al Kitabiah (Keselamatan yang diberitakan Al Kitab) karya C. Groenen OFM dan kitab

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 9.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menjadi sumber dan pangkal agama Kristen.

- b. Sumber sekunder adalah yang berasal dari literature lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan skripsi.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasi. Maka dalam konteksnya dengan judul skripsi di atas terhadap data-data yang ada, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diuraikan atau dinilai dengan angka secara langsung.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang memuaskan, yakni dengan metode analisis sebagai berikut :

- a. Metode deduktif

Metode ini merupakan proses pendekatan yang dimulai dari suatu pengetahuan yang bersifat umum, yang kemudian disesuaikan dalam kesimpulan yang lebih khusus.<sup>17</sup>

- b. Metode induktif

Metode ini merupakan proses pendekatan yang dimulai dari suatu pengetahuan yang bersifat khusus yang kemudian disampaikan dalam yang lebih umum.<sup>18</sup>

## F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah, maka harus memenuhi syarat-syarat logis dan sistematis dalam pembahasannya yang penulis susun dalam lima bab, yang antara bab yang

---

<sup>17</sup>Anton Bekker dan Ahmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 43.

<sup>18</sup>*Ibid.*

satu dengan bab berikutnya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Bab Pertama, berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, tinjauan umum tentang keselamatan, yang meliputi : gambaran singkat tentang agama Kristen, keselamatan dalam al-Kitab, pokok-pokok ajaran Kristen, jalan untuk mendapatkan keselamatan dalam agama Kristen.

Bab Ketiga, perkembangan ajaran keselamatan Kristen modern yang meliputi gambaran umum tentang perkembangan pemikiran Kristen, perkembangan pemikiran ajaran keselamatan dalam Kristen Modern.

Bab Keempat, analisis tentang perkembangan ajaran keselamatan dalam agama Kristen, yang meliputi analisis tentang ajaran keselamatan al-Kitab, perkembangan ajaran keselamatan dari al-Kitab, relevansi antara konsep keselamatan dari al-Kitab dengan konsep keselamatan yang telah mengalami perkembangan.

Bab Kelima, merupakan akhir dari pembahasan dalam skripsi ini, yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A. Mukti, *Agama-Agama Di Dunia*, Penerbit PT. Hanin Dita Offset, Yogyakarta, 1998.
- Al-Khuli, Muhammad Ali, *Islam dan Kebenaran Yesus*, Target Press, Surabaya, 2002.
- Baar, James, *Al-Kitab Di Dunia Modern*, PT. Bpk. Gunung Mulia, Jakarta, 1998.
- Chavan, R.P., *Mengenai Agama Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- OFM., C. Groenen,, *Soteriologi Al Kitabiah (Keselamatan Yang Diberitakan Al Kitab)*, Penerbit Kanisus, Yogyakarta, 1989.
- PR., Suharyo, *Katekismus Kristologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994
- Rifa'i, Moh., *Perbandingan Agama*, Wijaksono, Semarang, 1970.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I, 1996.
- The Choice, Ahmad Decpat, *Dialog Islam Kristen*, Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama, Jakarta, 1999.
- Wessels, Anton, *Memandang Yesus (Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya)*. PT. Bpk. Gunung Mulia, Jakarta, 1990.

## BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pokok Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Kepustakaan
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KESELAMATAN

- A. Gambaran Singkat Tentang Agama Kristen
- B. Al-Kitab Sebagai Sumber Pokok Ajaran Agama Kristen
- C. Pokok-Pokok Ajaran Keselamatan Dalam Agama Kristen
- D. Jalan Atau Cara Untuk Mendapatkan Keselamatan Dalam Agama Kristen

## BAB III PERKEMBANGAN KESELAMATAN PADA KRISTEN MODERN

- A. Gambaran Umum Tentang Kemajuan Pemikiran Umat Kristiani Khususnya Yang Berkaitan Dengan Agama
- B. Perkembangan Pemikiran Tentang Konsep Keselamatan Dalam Agama Kristen
- C. Pokok-Pokok Ajaran Keselamatan Modern Dalam Agama Kristen

D. Jalan Atau Cara Mendapatkan Keselamatan Sesuai Dengan  
Perkembangan Pemikiran Umat Kristiani

#### BAB IV ANALISA

- A. Analisa Tentang Konsep Keselamatan Yang Terkandung Dalam Al-Kitab
- B. Analisa Tentang Konsep Keselamatan Menurut Pemikiran Umat Kristiani Setelah Mengalami Perkembangan
- C. Relevansi Antara Ajaran Keselamatan Dari Al-Kitab Dengan Ajaran Keselamatan Yang Telah Mengalami Perkembangan

#### BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KESELAMATAN

#### A. Gambaran Singkat Tentang Agama Kristen

Agama Kristen dapat dirumuskan dalam satu kata, yakni Kristus. Pendiri agama Kristen ini seorang Yahudi yang bernama Yesus, yang lahir di Bethlehem, Palestina antara tahun 8 hingga 45 M. Menurut tradisi, dia lahir dalam bulan Desember tahun pertama era Kristen yakni tahun 1 M.<sup>1</sup>

Agama Kristen, diambil dari nama Kristus, gelar kehormatan keagamaan buat Yesus dari Nazareth. Kristus adalah bahasa Yunani dari perkataan *Mersias* dalam bahasa Ibrani dan berarti diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan Israil kuno yang tidak memahkotai raja-raja, tetapi menguasainya. Pengangkatan kehormatan raja ini dilakukan atas perintah Yahwe, Tuhan dari bangsa Israil.<sup>2</sup>

Mengenai tahun kelahiran Yesus, para sarjana berselisih pendapat. Sebelum Yesus lahir seluruh wilayah yang dikuasai oleh Imperium Romawi, berlaku kalender Roma. Dennys Loptic (wafat di Roma tahun 540 M) adalah orang yang pertama merumuskan hari kelahiran Yesus. Dia merumuskannya pada tahun 532 M dengan mengambil tahun 753 Romawi sebagai dasar bagi penetapan tahun pertama Masehi, yakni tahun kelahiran Yesus. Sebagai penetapan tanggal kelahiran Yesus Kristus, Dennys mengambil tanggal 25 Desember yang bertepatan dengan hari perayaan ulang tahun Dewa Matahari (Dewa Mitra), sebab Yesus dipandang sebagai Tuhan pembawa terang.<sup>3</sup>

Bertepatan pada tanggal 25 Desember pula, sekarang ini dijadikan sebagai peringatan hari Natal, yakni hari kelahiran Yesus. Kelahiran Yesus Kristus menjadi tanda bukti betapa kasihnya Allah kepada manusia, oleh

---

<sup>1</sup> L. Berkhaf, *The History of Christianity Doctrine*, Terj. Thoriq A. Hindun dalam judul *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, CV. Sinar Baru Algeisindo, Bandung, 1992, hlm. 46.

<sup>2</sup> Moh Rivai, *Perbandingan Agama*, Penerbit Wicaksana, Semarang, 1970, hlm 46

<sup>3</sup> Herber W. Amstrong, *Misteri Natal : Sebuah Kritik dari Tokoh Kristen Internasional*, Pustaka Da'i, terj. Marsyud SM, 2000, hlm 55-56

karena itulah perayaan Natal disebut dengan perayaan Iman. Iman yang menghubungkan manusia dengan Allahnya.<sup>4</sup>

Ajaran-ajaran agama Nasrani bersumber dari kitab-kitab Perjanjian Lama dan kitab-kitab Perjanjian Baru (*Old Testament and New Testament*). Agama Nasrani baru dapat dipahami secara bulat bilamana orang dapat memahami ajaran-ajaran Musa dan nabi-nabi terdahulu.

Yang penting sekarang adalah kita berusaha mengerti bagaimana ajaran-ajaran asasinya, yakni konsep tentang Ketuhannya dan pandangan hidupnya di dunia serta tujuan-tujuannya. Perumusan kesaksian tersebut tersusun dalam 12 pasal, disebut sebagai Kredo 12 (*Credo*). Untuk lebih jelasnya perlu disebutkan satu per satu sebagai berikut :

1. Aku percaya kepada Allah Sang Bapa yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi
2. Aku percaya kepada Yesus Kristus, putranya yang tunggal sebagai Tuhanku
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria
4. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus disalibkan, wafat dan dimakamkan
5. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati
6. Yang naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa
7. Dari situ ia akan datang mengadili orang hidup dan mati
8. Aku percaya Roh Kudus
9. Aku percaya kepada perkumpulan Kristen yang satu yang suci dan yang luas, yakni himpunan orang-orang suci
10. Aku percaya kepada pengampunan dosa
11. Aku percaya dibangkitkan orang mati
12. Aku percaya hidup kokoh setelah mati

---

<sup>4</sup> St. Darmawijaya, *Masa Kanak-Kanak Yesus : Kisah dan Perenungan Iman*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm 5

Kecuali Kredo dua belas tersebut, Undang-Undang sepuluh dari Nabi Musa juga dianggap menjadi ajaran yang pokok oleh agama Nasrani.<sup>5</sup>

Dua belas Kredo ini merupakan ungkapan dari unsur-unsur pokok tritunggal, yakni Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Allah Bapa berkehendak. Firman Allah atau Allah anak (Yesus Kristus) berkehendak dan Roh Allah yakni Roh Kudus juga berkehendak. Ketiganya memiliki kesadaran, walaupun ketiganya merealisasikan kehendak itu dalam tindakan dan dampak yang satu. Ketiga oknum itu merupakan satu hakikat, Allah Tritunggal.

Kredo dua belas ini adalah pengakuan iman Nikea Konstantinopel. Pengakuan iman ini disebut oleh Bapa-Bapa gereja semesta yang diadakan di Kota Nikea pada tahun 325 M dan di Ibu Kota Kerajaan Bizantium, kota Konstantinopel pada tahun 381 M.

Pengakuan iman ini adalah produk dari konsili dari Gereja Semesta,<sup>6</sup> antara lain :

1. Konsili I (Nikea; 325 M); memutuskan bahwa “Firman Allah adalah pribadi Allah itu sendiri”.
2. Konsili (Konstantinopel : 381 M); memutuskan bahwa “Roh Kudus adalah pribadi Allah itu sendiri”.

Ajaran di dalam agama Kristen mencakup beberapa ajaran pokok, yakni :

1. Trinitas
2. Ketuhanan Yesus Kristus
3. Status Yesus sebagai anak Allah
4. Dosa waris (asal), dan
5. Penebusan dosa<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Moh, Rifa’i, *Op.Cit.*, hlm. 49-50.

<sup>6</sup> Arkhimandrit Daniel Bambang, *Allah Tritunggal*, Satya Widya Graha, Jakarta, 2001, hlm 15

<sup>7</sup> Ulfa ‘Azizus Samad, *Islam dan Kristen : Dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000, hlm 37

Dalam agama Kristen Katholik maupun Protestan sebagaimana diuraikan dalam Kredo Iman Rosuli, ajaran Ketuhannya adalah Tritunggal, yakni terdiri dari Allah Bapa, Allah Putera dan Roh Kudus. Ketiga-tiganya adalah pribadi Allah. Allah Maha Kuasa, Maha Sempurna, Maha Tahu, Maha Kuasa dan bersifat Kekal. Oleh karenanya maka ketiganya dihormati dan disembah dengan cara yang sama. Namun, walaupun unturnya tiga, ia hanya satu Allah, karena tiga per satu; maka disebut dengan Tri Tunggal Yang Maha Kudus.<sup>8</sup>

Untuk dapat mengetahui rahasia ajaran Tritunggal tersebut, manusia memerlukan akal Illahi, yang justru tidak dimiliki oleh manusia. Manusia dapat mengetahui bahwa Allah terdiri dari tiga pribadi, karena Yesus Kristus mewahyukan rahasia tersebut kepada manusia. Umat Kristiani pada umumnya bersyukur kepada Allah Tritunggal, karena Allah Bapa adalah pencipta segala sesuatu, karena Allah Putera telah menebus dosa manusia dan karena Roh Kudus mensucikan manusia.<sup>9</sup> Secara ringkas, kepercayaan umat Kristen mengenai Tritunggal tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### 1. Allah Bapa

Allah Bapa adalah pencipta langit dan bumi serta segala yang terdapat di dalamnya. Allah Bapa ada di dalam surga. Allah Maha Kasih terhadap segala ciptaan-Nya, terutama kepada manusia. Oleh karena itu, Allah senantiasa menampakkan diri-Nya kepada manusia, sebagaimana pernah dilakukannya kepada Nabi Musa. Allah selalu bersabda kepada manusia sebagaimana digambarkan dalam perjanjian lama, yaitu Allah bersabda melalui bangsa-bangsa dan para Nabi. Tujuannya Allah menampakkan diri dan bersabda melalui para nabi itu adalah untuk menunjukkan kepada manusia siapa Dia dan apa yang

---

<sup>8</sup> Hilma Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian II (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen, Katolik, Protestan, dan Islam)*, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung, 1993, hlm 92

<sup>9</sup> Odbjorn Loirvik, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, terj Ali Nur Zaman, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm 205

dilakukannya. Namun, penampakan Allah dengan cara-cara seperti itu masih memungkinkan manusia jatuh dalam kesalahan memandang diri-Nya. Puncak penampakan Allah kepada manusia itu adalah kedatangannya ke dunia dalam diri Yesus Kristus sebagai tanda kasih-Nya.<sup>10</sup>

Allah Bapa adalah kekal adanya. Tiada permulaan dan tidak ada berpenghabisan. Senantiasa ada dan akan selalu ada. Allah tidak berubah seperti ciptaan-Nya. Allah Bapa juga selalu memelihara umat manusia dan segala ciptaan lainnya. Allah tidak menghendaki kesengsaraan bagi manusia dan tidak menginginkan manusia terkena mati. Sengsara dan maut datang di dunia karena dosa. Dosa manusia itulah yang mendatangkan sengsara bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia. Jika Tuhan mendatangkan kesengsaraan kepada manusia, maka itu adalah tidak lain untuk keselamatannya sendiri. Sengsara dapat merupakan hukuman yang bermanfaat, di samping juga dapat merupakan cara untuk memelihara manusia.<sup>11</sup>

## 2. Yesus Kristus

Dalam Kredo disebutkan : “Dan akan Yesus Kristus putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita”. Umat Kristiani pada umumnya yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Ia adalah putra Allah yang dijanjikan dalam perjanjian lama. Tuhan yang Maha Kasih telah berjanji akan mengutus seorang penebus ke dunia yang akan menebus dosa asal manusia serta segala akibatnya.

Yesus Kristus sebagai penebus dosa umat manusia tampak berbeda dengan para nabi sebelumnya dan para ahli kitab. Doktrin umat Kristiani memang mengajarkan kepercayaan bahwa Yesus lah yang menanggung sengsara di kayu salib, bukan orang lain, bukan penjahat, tetapi Tuhan sendiri. Yesus Kristus rela mati disalib karena

---

<sup>10</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Cet. 5, PT. Bpk. Gunung Mulia, Jakarta, 1996.

<sup>11</sup>H.A. Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, PT. Handita, Yogyakarta, 1988, hlm. 363.

dia memenuhi kehendak Allah Bapa untuk menebus dosa manusia. Tanpa itu, dosa manusia tidak akan terampunkan.<sup>12</sup>

### 3. Roh Kudus

Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Putera. Roh Kudus diutus oleh Yesus Kristus dari Bapa kepada manusia, karena Yesus tidak menghendaki manusia sendirian. Roh Kudus turun ke dunia, yaitu kepada para rasul dan murid-murid Yesus dan selanjutnya kepada gereja pada hari Pentekosta, hari ke-50 sesudah Paskah atau hari ke-10 setelah kenaikan Yesus ke surga. Dapat dikatakan bahwa yang bekerja di dunia sekarang ini adalah Roh Kudus.<sup>13</sup>

Apabila seorang karena imannya, karena selalu berdoa, mengikuti segala kemauan dan ketentuan aturan Tuhan, maka ia akan dipenuhi Roh Kudus, sehingga ia akan mendapatkan apa yang disebut dalam Gereja Katholik “kehidupan berahmat”, yaitu orang-orang yang termasuk orang-orang yang suci tanpa dosa.<sup>14</sup>

Agama Nasrani memuja dan menyembah Tuhan yang Maha Esa dengan oknum/jejer tiga, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Putera (Yesus Kristus) dan Roh Kudus

## **B. Keselamatan dalam al-Kitab**

Mungkin tidak ada istilah al-Kitab yang telah sedemikian sering disalahgunakan dan disalah mengerti selain istilah “keselamatan”. Beberapa dari kita harus disalahkan karena cara kita menjelaskan istilah tersebut kepada dunia telah membuatnya menjadi bahan ejekan.

al-Kitab sebagai landasan kebaktian, pemberitaan dan pelajaran Kristen, al-Kitab adalah sumber keterangan yang utama dan (bahkan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 363-364.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 367.

<sup>14</sup>Hilman Hadikusuma, *Op.Cit*, hlm 97

kadang-kadang sumber yang unik) tentang peristiwa-peristiwa yang menyelamatkan itu.<sup>15</sup>

Tujuan utama al-Kitab, tulis Paulus kepada Timotius adalah untuk mengajarkan pembacanya “untuk keselamatan”. Ini menunjukkan bahwa al-Kitab memiliki suatu tujuan praktis dan tujuan itu lebih menyangkut soal moral dan intelektualnya, atau lebih tepat dikatakan pengajaran intelektualnya (yang dimaksudkan dalam bahasa Yunannya adalah hikmahnya) yang diberikan dengan tujuan terjadinya suatu pengalaman moral yang disebut dengan “keselamatan”.<sup>16</sup>

Dalam al-Kitab Kristen, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mau digali bagaimana kitab suci itu memikirkan keselamatan yang diberitakannya. Bagaimana isi al-Kitab tentang Allah sehubungan dengan keselamatan manusia. Bicara al-Kitab memang bicara manusiawi tentang Allah. Bicara itu mengobyektivasi pemikiran, perasaan, gagasan manusia beriman, manusia yang mempunyai gambaran dan pandangan tertentu tentang Allah. Jadi, apa yang mau digali dari al-Kitab adalah kesaksian umat beriman tentang keselamatan manusia dalam kaitannya dengan Allah.<sup>17</sup>

al-Kitab melanjutkan, dengan mengajarkan kepada kita bagaimana dosa dan maut sebagai akibatnya masuk ke dalam dunia. Ia menekankan tentang daya tarik dosa sebagai nyata pemberontakan terhadap otoritas Allah, Pencipta dan Tuhan kita dan tentang keadilan hukuman-Nya atas dosa.

Tetapi peran utama al-Kitab ialah bahwa Allah mengasihi pemberontakan, yang sebenarnya tidak layak menerima apapun dari tangannya, kecuali hukuman. Sebelum permulaan zaman, al-Kitab berkata,

---

<sup>15</sup>James Barr, *The Bible in the Modern World*, Terj. I.J. Cairns, dalam judul Al Kitab di Dunia Modern, Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hlm 104

<sup>16</sup>John R.W. Stott, *Memahami Isi Al-Kitab*, Persekutuan Pembaca Al-Kitab, Jakarta, 2001, hlm 11

<sup>17</sup>C. Groenen OFM, *Soteriologi Al-Kitabiah*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm 14

rencana keselamatan-Nya telah terbentuk. Rencana ini bermula dalam anugerah-Nya, rahmat-Nya yang cuma-cuma dan tanpa syarat.<sup>18</sup>

Beginilah firman Tuhan : Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku dan keadilan-Ku akan dinyatakan. Berbahagialah orang yang melakukannya dan anak manusia yang berpegang kepadanya. Yang memelihara hari sabat dan tidak menajirkannya dan menahan diri dari setiap perbuatan jahat (Yesaya 56 : 2).<sup>19</sup>

Ada banyak bahan dalam al-Kitab yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai laporan peristiwa, bukan peristiwa-peristiwa penyelamatan yang merupakan dasar mutlak untuk iman, bukan pula sebagai bahan penafsiran atas peristiwa-peristiwa penyelamatan itu. al-Kitab mengandung berbagai macam bahan : ada bahan sejarah, ada bahan ilmu bumi, ilmu sosial, bahan antropologi, bahan hukum dan terutama keterangan keagamaan. al-Kitab meliputi berbagai ide-ide tentang Allah. Pandangan-pandangan tentang hidup bahagia, ide-ide tentang makna tentang kematian dan kebangkitan dan hubungan jiwa-raga manusia.<sup>20</sup> Pengertian al-Kitab tentang kematian dan kesadaran orang setelah mati.

Menurut al-Kitab kematian merupakan ungkapan tentang terputusnya hubungan di antara Allah dengan manusia sebagai upah dan dosa yang diakibatkan oleh ketidaktaatan manusia. Kematian dianggap sebagai hukuman Allah terhadap dosa.

Dalam Kitab Perjanjian Lama mengatakan bahwa, Tuhan dahulu kala adalah esa, tidak ada Tuhan yang lain daripada-Nya. Dalam Kitab Yesaya tersebut sebagai berikut : “Ingatlah segala perkara yang dahulu dari awal zaman, bahwa Aku ini Allah, tiada lagi Allah yang lain atau sesuatu yang setara dengan Aku” (Yesaya 46:9).<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> John R.W. Stott, *Op.Cit*, hlm 13

<sup>19</sup> *Al-Kitab dan Terjemahnya*, Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 817.

<sup>20</sup> James Barr, *Op.Cit*, hlm 114-115

<sup>21</sup> *Al-Kitab, Yesaya 46:9*, hlm. 783.



Demikianlah firman Tuhan orang Israil dan penebusnya, yaitu “Tuhan Seru Sekalian Alam. Aku ini yang pertama dan Aku ini yang kemudian. Aku tiadalah yang Illah adanya” (Yesaya, 44:6).<sup>22</sup>”Maka sekarang, ketahuilah olehmu dan perhatikanlah ini baik-baik. Tuhan itu Allah, baik yang di langit yang di atas, baik yang di bumi yang di bawah dan kecuali ia tiadalah lain lagi” (Ulangan 4:39).<sup>23</sup>

Dosa adalah penghambat keselamatan bagi manusia. Sesungguhnya, tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar, tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu adalah segala kejahatanmu dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar segala dosamu (Yesaya 59 : 2).<sup>24</sup>

Dari segi lain, al-Kitab mengajarkan bahwa kematian adalah rusaknya hubungan dengan Allah, pengusiran dari kehidupan Allah, dan tanda ancaman murka Allah. Karena itu, kematian digambarkan segi ketenggangan, keterpisahan, kepahitan, kengerian dan penderitaan. Hidup ataupun mati ada dalam tangan Tuhan. Kita dapat melihat kematian yang damai dalam al-Kitab.

Menurut Rasul Paulus, kematian bukan suatu titik akhir dalam kehidupan manusia. Paulus berpikir bahwa hari kematian adalah hari yang mengakhiri perjuangan di dunia dan hari akhir untuk menerima mahkota melalui kematian, manusia mengakhiri kehidupan di dunia dan orang Kristen yang berjuang dengan setia dalam peperangan iman akan mendapatkan mahkota. Melalui kematian, manusia mengalami perwujudan kehidupan dan anugerah yang dijanjikan dan diberikan Allah selama hidup di dunia.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Yesaya 44:6, hlm. 779.

<sup>23</sup> *Ibid.*, Ulangan 4:39, hlm. 198.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 820.

<sup>25</sup> Hansj. Daeng, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta, 2001, hlm 241-243

Untuk memahami konsep keadaan jiwa manusia yang tepat, kita harus mempelajari al-Kitab.

al-Kitab dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus, tulis Paulus karena tujuan al-Kitab (atau tujuan dari penyiarannya yang sudah dan berbicara melaluinya) adalah memimpin kita kepada keselamatan dan karena keselamatan adalah dalam Kristus, al-Kitab memimpin kita kepada Kristus. al-Kitab menyaksikan Kristus bukan untuk memuaskan keinginan kita tetapi untuk menarik dari kita suatu iman.

Yesus Kristus satu-satunya yang dapat membebaskan orang dari dosa, karena keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain Dia. Yesus Kristus yang tidak berdosa, suci dan tidak ternoda memberikan kemerdekaan dari dosa. Tiada keselamatan melalui seorang lain pun. Yesus Kristus sendiri berkata “Akulah jalan dan kebenaran dalam hidup” (Yoh, 14:16).<sup>26</sup>

Penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus pun merupakan wujud dari cinta kasih yang sekarang menjadi salah satu ajaran moral dalam agama Kristen. Keselamatan yang terwujud oleh datangnya juru selamat, menjadi realitas di dalam hidup kini dan di sini. Keselamatan kini dan di sini merupakan suatu ungkapan bahwasannya semua orang dosanya telah diampuni yang oleh dan dalam percaya kepada Yesus Kristus telah dibenarkan dan dikuduskan, telah bertobat dan dilahirkan kembali.<sup>27</sup>

Telah kita lihat bahwa tujuan Allah di dalam al-Kitab benar-benar bersifat praktis. Dia telah menetapkan al-Kitab sebagai alat utamanya untuk membawa manusia kepada “keselamatan” dalam arti yang luas dan penuh. Seluruh al-Kitab adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya”. (Rm. 1 : 16). Berarti semua jari-jari al-Kitab

---

<sup>26</sup> Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, Jakarta, 2002, hlm. 131.

<sup>27</sup> Alex Suwandi, *Tanya Jawab Syahadat Iman Katholik*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 31.

menunjuk dengan tidak mungkin salah kepada Kristus agar pembacanya melihat Dia, mempercayai Dia dan diselamatkan.<sup>28</sup>

Adapun beberapa keselamatan di dalam al-Kitab :

1. Menjadi orang Kristen dilihat sebagai orang sama. Orang Kristen dilihat sebagai orang yang diselamatkan (Kis 47, 2 Kor 2:1)
2. Keselamatan sangat erat hubungannya dengan kasih karunia Allah (Kis 15:11, Ef 2:5-8). Allah menyelamatkan manusia bukan karena manusia berhak diselamatkan, karena semata-mata mengasihi kita. Ia mengaruniakan roh-Nya. Dalam Perjanjian Baru, amat jelas ditegaskan bahwa keselamatan manusia memang berkat kasih Allah, tetapi kendati itu karunia manusia harus juga menjawab, memperjuangkan keselamatan itu. Dalam keselamatan itu manusia dibebaskan dari murka Allah (Rm 5:9).
3. Keselamatan Kristen dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus adalah mendamaikan hubungan saya dengan Allah (Rm 5:10). Gagasan yang muncul di sini adalah bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pengampunan dosa-dosanya di masa lampau, melainkan membutuhkan kekuatan perjuangan Yesus Kristus. Ada dua ide di belakang pengertian ini :
  - a. Bahwa dalam hidup ini, entah yang sudah ataupun yang akan datang, kepribadian manusia tetap utuh, tidak tertelan dalam hubungan mistik dengan Allah. Raga diselamatkan, karena pribadi manusia memang bersifat ragawi. Ini tetap mempunyai makna dalam hidup.
  - b. Bahwa keselamatan menyangkut hidup paripurna. Ada beberapa keagamaan yang melihat keselamatan itu justru pembebasan dari badan dan ikatan dunia ini. Namun, orang Kristen yakin bahwa keselamatan itu menyangkut seluruh kesempurnaan hidup ini.

---

<sup>28</sup> John R.W. Stott, *Op.Cit*, hlm 24-25

Keselamatan lalu menjadi ciptaan baru, oleh kasih Illahi yang besar.

4. Keselamatan itu berkembang dalam pewartaan (Yak 1:21), seperti biji yang ditaburkan. Sabda keselamatan itu tumbuh dan membawa buah. Sabda itu membawa kegembiraan Injil (Ikor 15:2). Manusia memang bisa sampai pada Allah dengan lancar dan spontan, tetapi juga bisa lewat pendidikan dan bahkan penderitaan. Penderitaan itu punya makna dalam sejarah keselamatan. Situasi yang berat bisa saja menjadi tanda belas kasih Allah, bukan tanda pembalasan Allah, melainkan tanda pendidikan-Nya.
5. Keselamatan itu dalam gereja terlaksana secara sakramental. Baptis misalnya adalah tanda iman dan tawaran keselamatan. Orang yang ditenggelamkan dalam karya penyelamat Allah, Roh Allah dikaruniakan, melayang di atas air untuk menciptakan segalanya menjadi baru.<sup>29</sup>

### C. Pokok-Pokok Ajaran Keselamatan

Agama Kristen memiliki kepercayaan bahwasannya manusia berdosa saat baru dilahirkan. sebenarnya, manusia tidak berdosa melainkan suci dan benar. Akan tetapi, karena kesalahan nenek moyangnya Adam dan Hawa, maka mereka pun jatuh ke dalam dosa. Dosa mereka itu telah menyebabkan seluruh umat manusia menjadi berdosa.

Dosa itu menjadikan hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi terpisah. Apabila dosa tidak dihapuskan dari diri manusia, maka manusia akan mengalami kematian yang kekal, kematian kedua ini disebut dengan laut api.<sup>30</sup>

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *salvation*, dari kata *salvus*, yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa latin disebut dengan *salus*,

---

<sup>29</sup>F. Hartono, *Gelar-Gelar Yesus*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 141-144.

<sup>30</sup> R.P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1998, hlm.

yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *soteria*, yang artinya pembebasan dari kesulitan musuh/bahaya atau penyelamatan. Keselamatan dalam istilah teologi disebut dengan pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-Bapa Gereja sebagai panggilan manusia berkat sebagai rahmat dan sebagai pengampunan dosa.<sup>31</sup>

Adapun keselamatan Gereja Katholik mengajarkan bahwa keselamatan untuk kehidupan kekal adalah kehendak Allah bagi semua orang dan bahwa Allah menganugerahkannya bagi para pendosa sebagai suatu anugerah yang cuma-cuma, suatu rahmat melalui pengorbanan Kristus. Allah-lah yang membenarkan, yakni membebaskan dari dosa dengan karunia kekudusan yang cuma-cuma. Kita dapat menerima anugerah yang dikaruniakan Allah melalui iman dalam Yesus Kristus dan melalui pembaptisan, iman seorang Kristiani bukannya tanpa perbuatan, karena tanpa perbuatan, iman itu akan mati. Dalam pengertian ini, dengan perbuatan manusia dibenarkan dan bukan dengan iman semata-mata, dan kehidupan kekal adalah pada saat yang sama, rahmat dan upah dianugerahkan oleh Allah atas perbuatan baik iman dan oleh karenanya perbuatan merupakan hati/rahmat Allah.<sup>32</sup>

Dalam keselamatan agama Protestan yaitu suatu perbuatan lahiriah, atau tingkah laku yang Ilahi atau disebut juga dengan firman yang nyata, adalah sakramen. Sakramen merupakan pusat liturgi (ibadat). Iman membagikannya kepada orang karena iman itu melakukan sakramen. Selanjutnya disimpulkan pula bahwa firman Allah hanyalah sakramen yang diperlukan untuk memperoleh keselamatan. Agar manusia mendapat anugerah pembenaran, sakramen tersebut harus ada atau sekurang-kurangnya orang harus mempunyai keinginan untuk menerimanya, karena iman saja tidak cukup.

---

<sup>31</sup> A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1995, hlm. 330.

<sup>32</sup> [http : // www. adherents.com/2004](http://www.adherents.com/2004), tanggal Juni 2007.

Dalam agama Kristen Protestan, sakramen ada dua macam, yaitu : sakramen pemandian atau pembaptisan dan sakramen perjamuan suci atau ikaristi.<sup>33</sup>

Kekristenan sering disebut sebagai suatu agama, lebih tepat disebut suatu “iman”. Kita sering membicarakan iman Kristen. Hal ini disebut suatu iman karena ada suatu pengetahuan yang diteguhkan atau dipercayai oleh pengikut-pengikutnya. Hal itu disebut iman, juga karena nilai dari iman adalah sentral kaitan dengan pengertian akan penebusan.

Akar dari istilah iman adalah “percaya”. Percaya kepada Allah bukan merupakan suatu tindakan yang berdasarkan kepada kepercayaan yang tidak beralasan. Allah menyatakan diri-Nya sendiri sebagai pribadi yang patut untuk dipercayai. Dia memberikan alasan yang cukup bagi kita untuk mempercayai-Nya.<sup>34</sup>

Iman (sebagai kesetujuan akan wahyu Allah) adalah “awal keselamatan manusia”. Dan iman yang terwujud dalam kasih itu menghayati dari pihak manusia mengenai keselamatan yang sudah diberikan “oleh Yesus Kristus, yang menjadi kebijaksanaan, kebenaran, pengutusan dan penebusan kita, oleh karena Allah” (Ikar 1 : 30). Dalam arti ini, iman menyelamatkan, oleh karena mengarahkan manusia seluruhnya kepada Allah. Iman menanamkan hidup kita dalam hidup Illahi, agar Allah menjadi segala-galanya dalam segala sesuatu. “Orang yang benar hidup dari iman” (Rm 1 : 17) dan kelimpahan yang diterima dalam iman menjadi sumber dan kekayaan hidup.<sup>35</sup>

Merupakan tugas kita untuk mencari keyakinan akan keselamatan kita dengan tekun. Orang Kristen yang tetap tidak yakin akan status keselamatan, mereka disebabkan oleh berbagai macam pertanyaan yang menyebabkan mereka lumpuh dalam berjalan bersama Kristus. Mereka tersandung dalam keraguan sangat rapuh dan mudah untuk diserang setan.

---

<sup>33</sup> Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 414.

<sup>34</sup> R.C. Sproul, *Essential Thruts of The Christian Faith*; Terj. Rahmiati Tanudjaja dalam judul *Kebenaran-Kebenaran dasar Iman Kristen*, Departemen Literatur Saat, Malang, 1997, hlm 243

<sup>35</sup> J.B. Banawiratmas, *Gereja dan Masyarakat*, Kanisius, yogyakarta, 1986, hlm 118

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mencari tahu tentang kepastian keselamatan kita. Ada empat posisi yang berkaitan dengan keyakinan keselamatan pada diri seseorang.

1. Posisi Pertama : ada orang-orang yang tidak diselamatkan dan tahu bahwa mereka tidak diselamatkan. Orang-orang seperti ini menyadari permusuhan di dalam hati mereka terhadap Allah dan jelas tidak mau ada sangkut pautnya dengan Kristus sebagai juru selamat mereka. Mereka memproklamasikan bahwa mereka tidak membutuhkan Kristus. Orang-orang yang semacam ini seringkali secara terang-terangan menentang Injil.
2. Posisi Kedua : ada orang-orang yang telah diselamatkan tetapi tidak tahu bahwa mereka telah diselamatkan orang-orang seperti ini pada dasarnya sudah di dalam tahap anugerah tetapi tidak yakin akan hal ini. Mungkin mereka bergumul dengan dosa di dalam kehidupan mereka dan meragukan keselamatan mereka. Oleh karena hati nurani yang tidak tenang. Di dalam kelompok ini adalah mereka yang belum diyakinkan bahwa mereka termasuk di dalam orang pilihan.
3. Posisi Ketiga : ada orang-orang yang telah diselamatkan dan tahu bahwa mereka adalah diselamatkan. Kelompok ini adalah orang-orang yang yakin akan pemilihan dan pemanggilan mereka. Mereka memiliki pengertian yang jelas dan benar tentang tuntutan keselamatan dan mengetahui bahwa mereka telah memenuhi tuntutan itu. Mereka telah mempercayai kesaksian dan Roh Kudus pada waktu Roh Kudus bersaksi pada roh mereka bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Roma 8 : 16).
4. Posisi Keempat : ada orang-orang yang tidak diselamatkan tetapi secara yakin percaya bahwa mereka telah diselamatkan. Orang-orang seperti ini memiliki jaminan keselamatan tanpa keselamatan. Jaminan mereka merupakan jaminan palsu.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> R.C.S. Proul, *Op.Cit.*, hlm. 269-270.

Pengujian untuk jaminan keselamatan yang otentik bisa dilihat dari dua sisi, yaitu :

1. Kita harus menguji hati kita sendiri untuk melihat apakah kita memiliki iman yang benar di dalam Kristus. Kita harus memeriksa apakah kita memiliki kasih yang sejati pada Kristus yang dinyatakan dalam al-Kitab. Oleh karena itu kita mengetahui bahwa kasih semacam itu bagi Dia tidaklah mungkin regenerasi.
2. Kita harus memeriksa buah dari iman kita. Kita tidak perlu memiliki buah yang sempurna untuk memiliki keyakinan, tetapi harus ada beberapa bukti dari buah ketaatan untuk menyatakan pengakuan iman kita dapat dipercaya. apabila tidak ada buah iman yang terlihat, maka sebenarnya iman itu tidak ada. Dimana kita menemukan iman yang menyelamatkan. Di situ kita juga menemukan buah dari iman.

Tuhan Allah yang dengannya ia memasukkan keselamatan yang telah diperoleh Kristus, ke dalam eksistensi dunia dan manusia. Karya ini dilakukan dengan perantara Kristus yang telah dimuliakan atau dengan perantara Roh Kudus. Karya ini disebut dengan “karya pembebasan”, karena dengan karya ini manusia dijadikan benar-benar hidup di dalam kebebasan anak-anak Allah, bebas dari pada segala dosa dengan ikatannya, sehingga manusia dapat hidup di dalam suasana yang baru, yaitu suasana damai dengan Tuhan Allah, tanpa ketakutan dan permusuhan.<sup>37</sup>

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, yang telah membelakangi Tuhan Allah itu, tidak mungkin mendapatkan jalannya sendiri yang menuju kepada keselamatan. Sebab hari demi hari, manusia menjadikan hidupnya semakin jauh dari pada Tuhan Allahnya.

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa “menjadi anak Allah” justru mencakup zaman sekarang dan zaman yang akan datang, sehingga “menjadi anak Allah” itu mengungkapkan situasi atau keadaan keselamatan yang baru yang datangnya bersamaan dengan kedatangan Kristus, serta yang memiliki tujuan yang meliputi segala sesuatu.

---

<sup>37</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm 358



Pemberian Roh Kudus sebagai karunia sulung dan sebagai jaminan keselamatan yang masih datang itu.

Sehingga hanya ada satu kemungkinan bagi keselamatan, yaitu jikalau Tuhan Allah sendiri mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia, jikalau Tuhan Allah yang menjadi sekutu manusia itu berkenan untuk menunduk guna meraih manusia daripada lumpur kesengsaraannya. Dan menurut al-Kitab, Tuhan Allah memang berkenan menunduk kepada manusia serta meraihnya.

Kerja Tuhan Allah sebagai penyelamat umatnya ini dapat dilihat dari dua segi atau aspek, yaitu karyanya di dalam Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan Allah dengan manusia yang telah rusak dari dosa itu dan karyanya yang dengan perantara Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan yang diperoleh Kristus tadi benar-benar menjadi dimiliki oleh manusia atau karyanya untuk memasukkan keselamatan tadi ke dalam eksistensi dunia dan manusia.<sup>38</sup>

Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm 1 : 16). Keselamatan diperoleh melalui iman di dalam Kristus, tetapi iman Kristen juga menuntut penyerahan diri kepada Kristus sebagai Tuhan dan keterbukaan terhadap kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam hidup orang yang percaya.<sup>39</sup>

Permohonan sebagai jalan menuju Allah, yang berkaitan dengan kehidupan kita sebagai manusia yang harus dikuatkan oleh rizki serta yang disembuhkan dari kelemahan dosa dan erat terkait dengan pergumulan iman kita demi kemenangan kehidupan yang benar, yakni kehidupan di dalam kasih Allah sendiri.

Pertama-tama, permohonan ini mengungkapkan iman kita akan penyelenggaraan Allah atas kehidupan kita. Permohonan ini kita ajukan sebagai anak-anak Allah. Maka kita mohon dengan berdoa “berilah kami” dan bukan “berilah aku”. Hal ini bukanlah tanpa maksud dan arti. Kita

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 260

<sup>39</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 2000

berdoa sebagai anak-anak Allah diseluruh dunia. Doa ini mengundang kita untuk mengembangkan sikap solider pada orang lain.

Permohonan yang kedua yang membawa kita menuju Allah adalah mohon pengampunan atas segala kesalahan kita. Mohon pengampunan kepada Allah adalah penting dan fundamental, karena kita manusia adalah orang berdosa dan menjadi tempat dosa pula. Maka perlulah terus menerus dan setiap saat memohon pengampunan atas segala kesalahan dan dosa. Agar kita mengalami rahmat pengampunan ini, maka kita perlu terus menerus dan setiap saat mengampuni pula kesalahan orang lain sebagai sebuah syarat dan tuntunan atas pengampunan yang kita terima dari Allah.

Permohonan yang ketiga adalah mohon agar kita “jangan dimasukkan ke dalam pencobaan”. Yang dimaksud dengan pencobaan di sini terutama adalah cobaan dalam arti “godaan dosa”. Maka sesungguhnya permohonan ini erat kaitannya dengan permohonan sebelumnya, yakni mohon ampun atas kesalahan dan dosa. Dosa sebetulnya merupakan hasil persetujuan kita dan pencobaan.

Percobaan yang paling dahsyat adalah kejahatan. Itulah sebabnya, permohonan terakhir yang kita ajukan kepada Bapa adalah agar Bapa berkenan membebaskan kita dari yang jahat. Kepada Bapa kita berseru “bebaskanlah kami dari yang jahat”. Yang dimaksud dengan “yang jahat” adalah setan dengan seluruh daya kekuatannya. Maka dalam permohonan ini, kiranya kejahatan tidak dapat menunjuk pada suatu pikiran, tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mendatangkan kematangan, melainkan terutama menunjuk pada suatu pribadi yang menjadi sumber segala kejahatan, yakni setan.<sup>40</sup>

Dari sejarah keselamatan dapat kita simpulkan tiga pemikiran pokok, yakni Allah yang menjadi manusia merupakan dasar dari segala

---

<sup>40</sup> Aloys, Budi Purnomo, PR, *Beriman dalam permohonan*, Yayasan Pustaka Nursatama, Yogyakarta, 2000 hlm 43-51

simbol termasuk simbol-simbol liturgi, seluruh jagat raya menjadi simbol kehadiran Allah dan pernyataan diri Kristus sebagai simbol.<sup>41</sup>

1. Inkarnasi adalah dasar segala simbol

Manakah simbol utama yang menjadi dasar dari segala simbol termasuk simbol-simbol liturgi, maka tidak ada satu jawaban yang lebih tepat dari pada jawaban Allah sendiri : “Aku sudah ada sebelum jagat raya diciptakan, ketika Allah menciptakan jagat raya, malaikat dan manusia, Ia tidak memiliki pola lain selain dirinya sendiri”.

2. Seluruh jagat menjadi simbol kehadiran Allah

Dengan “beradanya sabda di dunia” dengan penjelmaan Allah menjadi manusia, terjadilah suatu pembaharuan yang total. Seluruh alam semesta diliputi oleh hidup Allah dan menjadi tanda kehadiran Allah.

Oleh inkarnasi dunia, “dilahirkan” dan sekaligus menjadi simbol yang menawarkan keselamatan kepada manusia. Oleh inkarnasi seluruh kosmos menjadi tanda keselamatan bagi manusia, segala sesuatu yang dikuduskan dan dijadikan sarana pertemuan Allah.

3. Yesus sendiri menyatakan dirinya dalam bentuk simbol

Kitab suci Perjanjian Baru, khususnya Injil dan wahyu St. Yohanes merupakan bukti yang paling jelas berbicara tentang pernyataan diri putera Allah sebagai simbol atau tanda.

Dengan menyatakan diri sebagai simbol, Kristus ingin memperlihatkan kepada kita, betapa besar dan tak terbatasnya cinta kasih Bapa kepada manusia. Yesus adalah “seorang manusia seperti kita, yang ikut merasakan suka duka kehidupan di dunia ini dan dengan wafatnya, ia mengubah dunia yang fana ini menjadi dunia baru.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Mikolaus, Hayon, *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Penerbit Nusa Indah, Jakarta, 1986, hlm. 48.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 49-52.

#### **D. Jalan Untuk Mendapatkan Keselamatan Dalam Agama Kristen**

Agama Kristen mengajarkan bahwa Yesus disalib untuk menebus umat manusia dan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka, baik dosa moral maupun dosa yang dikerjakan selama mereka hidup. Orang-orang Kristen percaya bahwa penyaliban Yesus adalah jaminan keselamatan bagi mereka.<sup>43</sup>

Dalam keyakinan Katholik, manusia mula-mula diciptakan untuk hidup dalam persatuan dengan Allah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Adam berakibat lebih lanjut kepada keturunannya, yaitu beban yang disebut dengan dosa asal, karena dosa Adam maka manusia tidak lagi memperoleh kehidupan yang berahmat. Manusia akan terkena mati, suatu hal yang seharusnya tidak akan terjadi jika Adam tidak melanggar larangan. Manusia telah menentang Tuhan dan ingin menyamai Tuhan.<sup>44</sup>

Dosa manusia terhadap Tuhan, yakni keinginan menyamai dan menentang Tuhan merupakan pencemaran terhadap kemuliaan dan kehormatan Tuhan sebagai pencipta. Dosa yang demikian hebat itu tidak ada yang dapat mengampuninya, tidak ada yang dapat menebusnya apalagi oleh manusia yang penuh dosa. Mengembalikan kesucian Tuhan hanya dapat dilakukan oleh dan dengan Tuhan sendiri.

Sekalipun dikatakan bahwa manusia memiliki dosa asal, namun menurut keyakinan Agama Katholik, ada seorang dan hanya satu-satunya yang tidak mempunyai dosa asal, yaitu Maria, Ibunda Tuhan Yesus. Hanya dialah yang luput dari dosa asal berkat anugerah yang luar biasa dari Tuhan.

Menurut agama Katholik, dosa asal mengambil teladan dari Yesus dan patuh kepada perintah-perintah gereja. Secara singkat hal-hal yang

---

<sup>43</sup>Muhamad Ali Al-Khuli, *Islam dan Kebenaran Yesus*, Target Press, Surabaya, 2002, hlm

<sup>44</sup>Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 371.

berkaitan dengan perintah Tuhan tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :<sup>45</sup>

1. Perintah Pertama

Perintah pertama adalah agar manusia hanya menyembah Allah, yaitu Allah Bapa sebagai pencipta langit dan bumi. Percaya bahwa benda mengandung kekuatan gaib yang datangnya dari Allah adalah merupakan dosa. Cara menghormat dan memuji Tuhan dapat dengan melakukan ibadat batin, yakni berdoa dalam hati.

2. Perintah Kedua

Perintah kedua adalah menjunjung tinggi nama Allah, atau menyebut nama Allah dengan sopan dan sesungguhnya.

3. Perintah Ketiga

Perintah mengkuduskan hari Tuhan berarti menghormati hari-hari raya Kristen, seperti hari Minggu, hari raya gereja lainnya, seperti peringatan Santa Perawan Maria. Hari raya yang paling penting adalah Hari Raya Paskah.

4. Perintah Keempat

Penghormatan kepada kedua orang tua didasarkan pada pokok pandangan bahwa orang tua merupakan pengganti Allah karena orang tua memberikan petunjuk ke surga. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika orang yang beriman menghormat dan taat, cinta dan berterima kasih kepada mereka.

5. Perintah Kelima

Tubuh manusia dapat menjadi bait Allah setelah menerima pemandian.<sup>46</sup>

6. Perintah Keenam

Prinsip cinta kasih berlaku dalam hubungan suami isteri yang telah diikat dalam tali perkawinan, agar hubungan suami isteri tetap serasi dan harmonis, maka kepada mereka diberikan sakramen.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 372.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 375-376.

Kesusahan hubungan antara kedua sejoli tadi merupakan dosa yang berakibat merusak jalan menuju surga, terutama bila sampai ke tingkat perceraian. Yesus bersabda : “Barangsiapa yang telah dipersatukan Tuhan, janganlah diceraikan manusia” (Mat 1.5:28).

#### 7. Perintah Ketujuh dan Kesembilan

Perintah ini berbunyi : “Jangan mencuri dan jangan inginmilik sesama manusia secara tak adil”. Manusia berhak memiliki sesuatu sekedar cukup untuk memelihara keluarga, sebab apabila tidak, maka akan merugikan semangat seseorang.

#### 8. Perintah Kedelapan

Gereja Katholik juga mengajarkan cinta kepada kebenaran, yaitu berbuat dan berbicara sesuai dengan yang kita pikirkan. Itu adalah suatu kebajikan yang luhur, jika seseorang cinta terhadap kebenaran. Maka hal itu akan membuat orang lain percaya kepadanya, karena itu berdosa orang yang melanggar karena ia berdusta.<sup>47</sup>

Keselamatan di sini dianggap berhubungan langsung dengan dosa, yakni penghapusan dosa telah berlangsung, pengampunan dosa telah dianugerahkan. Dalam surat Roma 3 : 24 ditegaskan bahwa orang-orang yang berdosa telah dibenarkan dengan cuma-cuma, kendati manusia harus mengambil pembenaran ini bagi dirinya sendiri melalui iman. Apa yang disediakan oleh anugerah di terima oleh iman.

Keselamatan merupakan tujuan setiap manusia. Secara umum untuk bisa mencapai keselamatan yakni dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam agama-Nya. Seseorang dapat suatu jalan yang hanya diketahui oleh Allah melalui karya Roh Kristus yang tidak kelihatan.

Kata-kata kunci al-Kitab yang berkaitan dengan penebusan adalah “untuk kita/atas nama kita”. Tuhan Yesus tidak mati (untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kita). Penderitaannya adalah mewakili kita. Dia

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 377-378

adalah pengganti kita. Dia mengambil tempat kita dengan menggenapi perannya sebagai anak domba Allah yang menghapuskan dosa dunia.<sup>48</sup>

Umat Kristen terutama para pemimpinnya sudah hampir 2000 tahun menawarkan keselamatan dengan memakai bermacam-macam istilah, ungkapan dan lambang. Memang, Injil yang diberitakan adalah “firman yang memberikan keselamatan atau damai sejahtera”, sehingga boleh saja disebut dengan “Injil keselamatan/damai sejahtera”. Umat Kristen terus berkata bahwa manusia oleh Allah melalui Yesus Kristus “diselamatkan”, asal saja mau percaya. Manusia sudah ditebus dari dosa, sudah bebas dari kematian, bebas dari kuasa jahat, pokoknya bebas dari segala penindasan oleh pihak manapun. asal orang mau percaya ia mendapatkan rahmat Tuhan.<sup>49</sup>

Keselamatan dalam agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus. Ia laksana batu karang sebagai pondasi bangunan dalam agama Kristen. Keselamatan itu dibangun di atas batu karang, yakni Yesus Kristus. Dengan istilah demikian itu, maka setiap rumah yang dibangun di atas pondasinya membutuhkan tiang-tiang yang sangat kokoh agar supaya bangunan itu bisa berdiri tegak dan tidak mudah roboh. Adapun tiang-tiang untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen antara lain :

#### 1. Iman

Iman adalah merupakan langkah sukarela dan seorang pribadi di mana ia meletakkan beban kebutuhannya dan membiarkan kegiatannya dikendalikan oleh sesuatu yang dipercayainya. Sesuatu yang dipercayai itu adalah Allah dan langkah sukarela itu timbul karena percaya mendengar firmanNya. Iman di sini dimaksudkan iman kepada adanya Tritunggal, mengimani Dia di dalam Bapa dan Bapa beserta Dia.<sup>50</sup>

Iman yang membenarkan adalah iman yang hidup, bukan iman pengakuan kosong. Iman merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi

---

<sup>48</sup> R.C. Sproul, *Opcit*, hlm 231-232

<sup>49</sup> C. Groenen OFM, *Soteriologi Al-Kitabiah*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm 11

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 258

yang bergantung kepada Kristus saja untuk keselamatan. Al-Kitab mengatakan bahwa kita dibenarkan oleh karena perbuatan-perbuatan baik kita. Tetapi dengan apa yang diberikan kepada kita berdasarkan iman, yaitu kebenaran Kristus.<sup>51</sup>

## 2. Pembaptisan

Sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan baru. Tiap orang yang dibaptis dengan air menjadi anggota Kristus dan Gereja serta mendapat pengampunan atas dosa dan dosa pribadi (D.Z.1317,1319).<sup>52</sup>

Menurut Gereja Katholik, memberikan sakramen pemandian atau pembaptisan berdasarkan apa yang dilakukan oleh Santo Paulus terhadap muridnya Yesus. Gereja memberikan sakramen tersebut kepada orang yang menginginkannya atau kepada anak-anak Katholik yang baru dilahirkan. Melalui upacara pembaptisan diyakini bahwa Yesus memberikan seseorang dari sekaligus menghapuskan segala hukuman. Dengan demikian, seseorang yang telah dipermadikan berarti telah memperoleh suatu kehidupan yang baru, tidak lain karena dosa dan segala akibatnya berupa hukuman sudah tidak ada lagi karena sudah diampuni oleh Yesus Kristus.<sup>53</sup>

## 3. Pertobatan

Pertobatan memiliki arti “sesuatu perubahan pikiran”. Pertobatan merupakan pra syarat, yaitu kondisi yang dibutuhkan untuk keselamatan. Pertobatan bukan merupakan sebab dari kelahiran baru atau regenerasi. Hal itu merupakan hasil atau buah dari regenerasi. Meskipun pertobatan dimulai dengan regenerasi, hal itu merupakan sikap dan tindakan yang harus diulangi sepanjang kehidupan orang Kristen. Pada waktu kita masih terus melakukan dosa, kita diperintahkan untuk bertobat. Pada waktu kita diinsyafkan oleh Roh

---

<sup>51</sup> Harold M. Frelich, *The Eight Pillars of Salvation*, terj. Pauline Tiendas dalam *Delapan Tiang Keselamatan*, Ikapi, Bandung, 2002, hlm 25

<sup>52</sup> Mikatous, Hajon, *Ikaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Penerbit Nusa Indah, Jakarta, 1986, hlm. 47.

<sup>53</sup> Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 350.



Kudus akan dosa kita. Di pihak lain, penyesalan oleh yang karena kesalahan yang dilakukan merupakan pertobatan yang benar dan salah. Hal itu melibatkan penyesalahan oleh karena telah melawan Allah.<sup>54</sup>

Tiga cara menyatakan tobat, umat gereja menyatakan tobatnya dengan sikap :

- a. Yang penting adalah tobat batin, yaitu bahwa kita menyesali dosa dan bertolak kembali kepada Tuhan. tobat batin itu harus memperlihatkan diri dalam usaha untuk mengatasi dosa dan memperbaiki hidup. Tanda-tanda lain untuk tobat batin adalah laku tapa dan karya-karya amal.
- b. Suatu cara lain adalah tobat yang dibangun dan dihayati dalam ibadah tobat, umat berhimpun karena menyadari kedosaannya. Dalam ibadah tobat itu nampak dengan jelas, bahwa dosa bukan hanya urusan pribadi, tiap-tiap dosa ikut merusak kesatuan umat, kecuali itu dalam ibadah tobat, umat menerima bimbingan sabda Tuhan sebagai norma untuk memeriksa batin dan membaharui cita-cita hidup Kristen. Juga doa permohonan gereja untuk para pendosa serta pimpinan pejabat gereja dalam ibadah tobat meneguhkan kapan bahwa Tuhan tidak akan menolak rahmat pengampunan kepada himpunan umat bertobat itu.
- c. Cara ketiga adalah pengakuan dosa secara perorangan. Seseorang yang boleh menjauhkan diri dari persekutuan umat beriman karena dosanya, wajib mengakui dosa itu di hadapan imam sebagai pejabat gereja yang berwenang. Sangat dianjurkan agar tiap-tiap orang Kristen secara teratur melakukan taubat sakramental itu, sebab siapa orang bukan hanya yang berdosa berat, harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya secara pribadi dan tiap-tiap orang hendaknya bersedia untuk menerima bimbingan dan nasihat.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm 259-260

<sup>55</sup>Komisi Liturgi Mawi, *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*, Yayasan Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1973, hlm. 80-81.

#### 4. Perpalingan

Perpalingan Kristen atau pembalikan merupakan langkah di mana seseorang berpaling dari pada dosa kepada Yesus Kristus, baik untuk pengampunan dosa maupun keselamatan dari dosa-dosa itu. Perpalingan Kristen adalah perpalingan secara rohani, baik secara mental maupun secara moral.<sup>56</sup>

#### 5. Kelahiran Kembali

Kelahiran kembali merupakan perubahan yang spontan dan yang ajaib yang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam tabiat pribadi-pribadi yang menerima Tuhan Yesus Kristus. Kelahiran kembali diperoleh dengan jalan percaya akan firman Allah yang tertulis. Mempercayai firman itu berarti mempercayai kesaksian mengenai Yesus dan bersandar bukan hanya kepada persekutuan itu, tetapi juga kepada Yesus sendiri yang dinyatakan oleh Firman itu.<sup>57</sup>

#### 6. Pengampunan

Dosa merupakan hal penghalang bagi manusia dalam persekutuannya dengan Allah. Dengan demikian, manusia harus melakukan pemulihan persekutuannya dengan Allah, yakni dengan pengampunan. Pengampunan syaratnya adalah pengakuan.

Pengakuan ini menyangkut manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. Dengan mengampuni orang lain, akan memperoleh juga pengampunan dari Tuhan. Dalam Matius 5 : 23, dijelaskan bahwa “Barangsiapa hendak mempersembahkan persembahan kepada Allah harus terlebih dahulu berdamai dengan orang yang menimbulkan sakit hatinya”.

Tiang-tiang tersebut dalam penerapannya bukan berarti harus menerapkan satu atau dua di antaranya, tetapi kelimanya adalah merupakan satu kesatuan yang menjadi satu rangkaian proses pencapaian suatu hasil. Menerapkan dari kelimanya dalam kehidupan merupakan suatu kelahiran baru, untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yang

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm 251-252

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm 44

dalam Yesus Kristus. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Kitab, dan inilah kesaksian itu “Allah ada di dalam Anaknya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup”.<sup>58</sup>

Manusia dalam upaya memiliki anak, hendaknya memenuhi tuntunan-tuntunan mutlak yang digunakan oleh Yesus, yaitu (1). Pertobatan yang radikal. Maksudnya, orang yang bersangkutan harus melepaskan segala sesuatu. Tanda dan sekaligus syarat pertobatan adalah putus hubungan secara sosial, yang terungkap dalam hal meninggalkan harta milik jasmaniah, serta mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan. (2). Hubungan pribadi dengan Tuhan yang bersangkutan harus menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan sendiri dan bekerja demi perintah Allah atas wewenang Kristus. Secara kongkrit, hal ini berarti bahwa seperti Yesus sendiri begitu pula pengikutnya harus memberikan pelayanan pembebasan kepada sesamanya. (3). Siap menderita, mengikuti Yesus berarti juga harus siap sedia untuk menderita demi kedatangan kerajaan Allah.<sup>59</sup>

Tahapan-tahapan atau bagian tersebut merupakan tingkat yang tinggi benar-benar terjadi hubungan yang dekat antara hamba dengan Tuhan. Hal ini biasanya terjadi pastur-pastur atau Bapa Gereja, yang sudah dengan setia mengabdikan diri untuk melayani Yesus dalam gerejanya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Iyohanes 5 : 11 : 12 a

<sup>59</sup> Nico Syukur Dister, ofm., *Kristologi Sebuah Sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 54.

<sup>60</sup> Bapa Gereja adalah para saksi yang kompeten atas iman dan ajaran gerejanya. Mereka sebagai tafsiran wahyu Allah yang tepat dan diyakini gereja sebagai penerus tradisi para Rasul dan kitab suci. (Lihat Ensiklopedia Gereja, th.1992, hlm. 150).

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN KESELAMATAN PADA KRISTEN MODERN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Perkembangan Pemikiran Umat Kristiani Khususnya Yang Berkaitan Dengan Agama**

Dalam hal “Kitab Injil”, rupa-rupanya penulis setuju dengan pendapat F.C. Faur, yang mengatakan bahwa walaupun beberapa kalangan Kristen tetap berpendapat bahwa kitab suci itu secara langsung adalah berasal dari Tuhan, namun sejak tulisan Baur ini, ilmu teologi makin lama makin luas menerima ide, bahwa kitab suci harus dianggap sebagai reaksi generasi pertama dan kedua (untuk sebagian malah generasi ketiga) murid-murid Yesus terhadap ajarannya. Reaksi ini merupakan ulangan langsung ajaran Yesus, merupakan adaptasi juga terhadap kondisi masing-masing kelompok, dengan begitu ulangan ini sudah lain perspektifnya dari ajaran Yesus yang “asli”.

Selanjutnya, tentang Konsili Vatika II. Ia menyatakan bahwa “Dalam piagam zaman kita tidak disebut kewajiban orang Kristen untuk menyebarkan agama mereka di kalangan penganut agama lain, tetapi dalam suatu dokumen lain yang juga disahkan oleh Konsili Vatika II sesuai untuk penyebaran agama Kristen secara jelas di tekankan”. Memang di sana disebutkan bahwa penyebaran agama tidak boleh dengan cara yang terlalu kasar (*proselitisme*), sebaliknya penyebaran tersebut harus disertai dengan sikap yang positif terhadap kebudayaan lain.

Sejak Konsili Vatika II (1962-1965), terjadi suatu pembaharuan dalam gereja yang juga menciptakan suatu iklim yang lebih bebas untuk studi teologi. Kata “teologi” tidak begitu mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Terjemahannya dengan ilmu agama kurang cocok, karena ilmu agama pada umumnya dipakai untuk sebuah ilmu yang

---

<sup>1</sup>Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, Penerbit IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1987.

“obyektif” yang memandang agama “dari luar” dengan memakai alat-alat, seperti yang dikembangkan oleh ilmu sejarah, psikologi, rasiologis, dan lain-lainnya. Sementara ilmu teologi merupakan suatu ilmu yang “subyektif” yang timbul dari dalam, yang lahir dari jiwa yang beriman dan taqwa. Memang, teologi Kristen modern bersedia, malah juga berniat, memakai hasil ilmu-ilmu lain, tetapi kriteriumnya mutlak terhadap kebenaran tetap diambil dari kitab suci dan keyakinan agamanya.

Terjemahannya dengan ilmu ketuhanan memang memenuhi suatu syarat yang khusus, yaitu merupakan terjemahan harfiah dari kata teologi yang berasal dari bahasa Yunani. Tetapi terjemahan ini kurang juga, karena ilmu ketuhanan dalam lingkungan Islam disamakan dengan ilmu kalam, yaitu cabang dari pengetahuan Islam yang khusus membahas problematika mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Setiap ajaran teologi juga akan membahas tingkah laku manusia dan justru dalam teologi Kristen terdapat integrasi dan hubungan yang lebih erat antara ajaran mengenai Tuhan dan petunjuk hidup yang praktis (etika) daripada terjadi dalam ilmu kalam dan ilmu fiqih Islam.

Maka, pelajaran yang dibahas dalam studi teologi bisa dibagi dalam empat jenis, yaitu :

1. Teologi yang positif. Dengan istilah ini sering dimaksudkan sebagai mata pelajaran yang membahas materi yang mutlak diperlukan untuk teologi, yaitu tafsir Bijbel dan sejarah gereja. Sejarah gereja tidak boleh dianggap sebagai mata pelajaran “hiasan” saja yang tidak relevan untuk rumusan aqidah. Menurut keyakinan kebanyakan orang Kristen, iman Kristen memang bersumber kepada kitab sucinya, tetapi interpretasi yang diberikan dalam musyawarah para Uskup, khususnya dari abad-abad pertama, kalau diadakan dalam bentuk konsili juga mempunyai sifat kemufakatan. Apa yang dirumuskan dan disetujui pada konsil itu (dan untuk orang Katholik apa yang menjadi peretujuan umum, semacam ijma’ para ulama dalam sepuluh abad pertama) tetap akan menjadi pedoman untuk menetapkan aqidah Kristen.

2. Teologi yang spekulatif. Bagian ini sering dianggap sebagai intisari teologi Kristen, karena di sini dibahas rumus-rumusan aqidah menurut sifat normatifnya. Teologi ini terbagi dalam persoalan aqidah, sering disebut dengan dogmatika dan persoalan etika.

Memang sebagian ahli teologis dogmatika tidak begitu senang dengan ilmu filsafat sebagai partners dalam pembahasan teologis, karena ilmu tersebut setiap abad mengalami perubahan sehingga bagaimana bisa mencari kebenaran yang mutlak dan abadi? Oleh karena itu, sebagian ahli teologi berusaha menjauhkan diri dari diskusi filsafat ini dan hanya berupaya menjelaskan dan mengumpulkan secara logis ajaran Bijbel.

3. Teologi praktis. Latihan khutbah merupakan studi yang sering diadakan di dalam lembaga studi teologi. Liturgi adalah cabang ilmu yang cukup penting, baik dalam pusat studi Katholik maupun Protestan. Liturgi atau ibadah Kristen tidak mempunyai suatu tata tertib yang tetap. Sebaliknya, unsur yang permanen yang tidak berubah dan “internasional” dalam ibadah Kristen sedikit saja. Tidak hanya sepanjang sejarah telah banyak perubahan, tetapi variasinya dalam abad ke-20 ini. Menurut kebudayaan negara masing-masing, juga menurut kelompok sosial cukup berarti. Liturgi atau ibadah justru harus berbeda, harus sesuai dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, liturgi merupakan suatu studi dan suatu kreatifitas yang cukup penting dalam teologi Kristen.

4. Ilmu-ilmu bantu

Diberikan uraian yang lengkap mengenai semua ilmu yang bisa dipakai sebagai pertolongan dalam studi teologi. Sudah jelas bahwa studi tafsir sangat memerlukan ilmu bahasa sejarah. Untuk liturgi sangat diperlukan ilmu komunikasi dan musik. Sementara (menurut bakat setiap mahasiswa) ilmu seperti teori juga bisa bermanfaat bagi

perkembangan ibadah Kristen yang sesuai dengan kebudayaan setempat.<sup>2</sup>

Dalam rangka membangun etika global, semua orang harus sadar bahwa kini dunia telah menjadi satu komunitas dunia, bahwa bangsa-bangsa dan kawasan-kawasan secara ekonomis semakin saling tergantung dan bahwa perang pasti akan merusak kehidupan. Kita perlu menyikapi dan menyuburkan tanah untuk kesatuan umat manusia yang terdiri dari berbagai bangsa-bangsa dan kebudayaan, sistem sosial, agama-agama dan ideologi.

Karena apa yang telah terjadi adalah bahwa modernitas sekuler telah mentransfer pandangan kebanyakan dunia Kristen, lebih dari sekedar bahwa Kristen berada di luar sumber daya keagamaannya yang memperkenalkan nilai-nilai liberal modern pada kebudayaan Barat.<sup>3</sup>

Kenyataan bahwa modernitas pertama kali berkembang di Barat dan secara luas telah menciptakan kembali etos sosial Kristen menurut citranya sendiri. Adalah penting dalam situasi sekarang ini, sementara fakta lain menyatakan bahwa etos modern dihubungkan dengan Kristen melalui ketidak pastian sejarah lebih daripada secara intrinsik bersifat kristiani dalam arti eksklusif, mungkin secara krusial relevan dengan proyek etika global.

Maka, etika global perlu diperkaya dari berbagai sumber daya agar melahirkan wajah pluralistik. Artinya, etika global tidak bisa hanya mengandalkan masukan dari dunia Kristen Barat, sebab Barat saat ini adalah kawasan yang sebagian besar adalah sekuler dengan sedikit pengaruh keagamaan marginal terhadap kebudayaannya. Mayoritas dunia lain justru dipengaruhi oleh stimulus keagamaan yang lebih kuat. Namun demikian, di Barat sekaligus tempat-tempat lain, suara utama dari kesadaran moral yang memformulasi dan mempropaganda prinsip-prinsip etika tetap berasal dari agama-agama. Ajaran agama-agama merupakan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 9-14.

<sup>3</sup>Zakiyuddin Bhaidawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, diterbitkan Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2001, hlm. 76.

titik berangkat untuk menyusun dan menyempurnakan etika global yang sudah ada. Pengakuan atas semua tradisi besar yang mengajarkan kebijaksanaan untuk memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, bagaimanapun sangat penting. Ini semua hampir dipastikan menjadi prinsip-prinsip moralitas dasar yang diakui secara global. Pandangan manusia universal menyatakan bahwa person yang bermoral adalah yang memandang orang lain memiliki nilai-nilai sama sebagai diri.<sup>4</sup>

Apa yang dikehendaki Tuhan harus diteruskan kepada angkatan-angkatan yang berikut. Itu berarti bahwa Tuhan menginginkan pendidikan yang bersifat terus menerus, supaya apa yang diperintahkan-Nya itu tetap diperhatikan dan dilaksanakan. Jelas tampak bagaimana firman Tuhan yang ditujukan kepada sikap dan perilaku manusia langsung dikaitkan dengan kalau Tuhan hidup, baik yang batiniah maupun jasmaniah. Perlu senantiasa dikaji kembali apakah firman-firman Tuhan itu merupakan jalan menuju keselamatan hidup. Bukankah orang sering beranggapan bahwa siapa yang tekun dan setia melakukan firman-firman itu, maka ia memperoleh pahala hidup ? Kita perlu bertanya apa makna atau nilai dari kalimat pengantar pada kesepuluh firman itu : “Akulah Tuhan Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir dan tempat perbudakan” (UI : 5 : 6 ; Kel, 20 : 2). Kalimat yang sama isinya tetapi lebih dirinci diulang dalam kaitannya dengan pendidikan kepada angkatan penerus (U16 : 21-23). Hal itu menandakan bahwa ada peristiwa penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan yang mendahului segala firman yang disampaikannya itu. Tindakan Tuhan itu membawa dampak yang luas dan merupakan titik balik bagi umatnya yang dikasihi. Peristiwa-peristiwa itu harus selalu diingat dan dikaitkan dengan firman-firman-Nya. Dengan kata lain, Tuhan telah lebih dahulu mengaruniakan keselamatan dan sebagai sambutan atas tindakan kemurahannya itu mencerminkan keselamatan-Nya itu diharapkan mengikuti petunjuk-petunjuk firman-Nya dengan setia. Jika ia ingin mengalami hidup yang lebih baik (bd. UI. 6:24b-25).dapat

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 77-78.



dikatakan pula bahwa keselamatan yang diterima dari Tuhan itu merupakan tolok ukur bagi perilaku-perilaku yang hendak dikembangkannya berdasarkan firman-firman-Nya. Perilaku itu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan sebagai suatu nilai hidup.<sup>5</sup>

Bagaimana membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial, lewat tanggapan terhadap permasalahan pastoral yang serius tersebut. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana perayaan ekaristi dimengerti sebagai sumber inspirasi dalam kerangka pembentukan sebuah masyarakat dan kehidupan baru, yang tiada lain membuka sebuah kemungkinan baru di masa depan dalam terang janji Allah dengan manusia yang dibangun dengan landasan kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan. Dalam arti istilah liturgi dan peribadatan menyikapkan sebuah makna dari sabda Allah. Sementara itu perayaan ekaristi yang membebaskan berinteraksi merenungkan dunia yang menderita, penuh dengan kekerasan, struktur sosial yang berdosa.<sup>6</sup>

Dengan kerangka refleksi yang ditunjukkan oleh Roger Mahoney, umat Kristen di Indonesia bisa memperoleh acuan bagaimana dengan inspirasi dan ekaristi kita ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia yang sedang kita cita-citakan. Mahoney menunjukkan lima unsur dari ekaristi sebagai titik tolak untuk mendalami hal itu.

1. Ekaristi sebagai persembahan diri
2. Ekaristi sebagai panggilan pada pertobatan dan penyesalan
3. Ekaristi sebagai harapan akan keprihatinan pada manusia
4. Ekaristi sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda zaman
5. Ekaristi sebagai sumber tindakan Kristiani dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>O.E.Ch. Wuwungan, *Pemahaman Al-Kitab Dan Warga Gereja*, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1997, hlm. 311-312.

<sup>6</sup>Greg Soetomo, *Ekaristi dan Pembebasan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 49.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

## B. Perkembangan Pemikiran Tentang Konsep Keselamatan Dalam Agama Kristen

Agama Kristen memiliki kepercayaan bahwasanya manusia berdosa saat baru dilahirkan. Sebenarnya manusia tidak berdosa, melainkan suci dan benar. Akan tetapi karena kesalahan nenek moyangnya Adam dan Hawa, maka mereka pun jatuh ke dalam dosa. Dosa mereka itu telah menyebabkan seluruh umat manusia menjadi berdosa.

Dosa itu menjadikan hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi terpisah. Apabila dosa tidak dihapuskan, dari diri manusia, maka manusia akan mengalami kematian yang kekal, kematian kedua ini disebut dengan laut api.<sup>8</sup>

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *salvation*, dari kata *salvus*, yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa latin, disebut dengan *salus* yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *soteria* yang diartikan pembebasan dari kesulitan musuh/bahaya atau penyelamatan. Keselamatan dalam istilah Teologi disebut sebagai pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-bapa gereja sebagai peng-ilahian manusia berkat, sebagai rahmat dan sebagai pengampunan dosa.<sup>9</sup>

Keselamatan adalah pengertian yang mencakup segala segi kehidupan manusia yang paling dasar, yang masih harus dijernihkan kalau mau dihubungkan atau dicari maknanya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tulisan Paulus memakai bermacam-macam gambaran yang diambil dari berbagai lingkungan hidup untuk menegaskan arti keselamatan itu. Dapat disebut misalnya pembenaran, perdamaian, penebusan. Kata-kata itu mempunyai gema tertentu dalam diri orang yang mempunyai latar

---

<sup>8</sup>R.P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1998, hlm. 21.

<sup>9</sup>A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*, hlm. 330-332.

belakang Yahudi. Mereka sungguh mengalami keterasingan dari Allah karena gagal mentaati hukum perjanjian. Dalam dunia Yunani, gagasan “kemerdekaan” pasti lebih aktual dan menarik karena dunia ini berhadapan dengan nasib yang kejam dan penindasan politis yang dilakukan oleh raja-raja Yunani dan pemerintahan Romawi. Tentu saja latar belakang pribadi Paulus, seorang Yahudi mewarnai perumusan gagasan kemerdekaan Kristen.

Kalau Paulus berbicara mengenai kemerdekaan, ia tidak berbicara mengenai prinsip refleksi kodrat manusia. Ia berbicara dalam rangka peristiwa mistis-historis masa lampau, yaitu dosa Adam. Karena dosa itu manusia kehilangan kemerdekaannya sebagai anak-anak Allah dan diperbudak oleh kekuatan kosmis, khususnya dosa dan maut (Rm 5 : 12-19). Pemulihannya harus terjadi dengan suatu peristiwa historis, wafat dan kebangkitan Yesus yang mengawali suatu proses penyelamatan yang juga berdimensi kosmis (Rm 8:18-22).<sup>10</sup>

Kemerdekaan memang harus dirumuskan dengan jelas, kemerdekaan bukan libertinisme, bebas berbuat apa saja, bukan pula pengunduran diri dengan akibat menjauh dari kenyataan hidup (*gnostik*). Kemerdekaan dapat tampak dalam sikap-sikap susila, yang menjadi tanda bahwa kita adalah anak dan ahli waris, kasih, kegembiraan, damai, kesabaran, ketabahan hati, kelembutan, kemurahan hati, iman, kemurnian (bdk. Gal 5:13-25). Hidup yang menampakkan keutamaannya itu menandakan bahwa seorang sungguh-sungguh merdeka. Hidup yang merdeka dihayati dengan keyakinan bahwa hidup ini sudah merupakan hidup bersatu dengan Allah, Bapa semua orang, keyakinan ini tidak hanya menyingkirkan ketakutan akan kematian, tetapi juga sudah mengubah masa kini dengan cara kita menghayatinya.

Injil Yohanes lebih terang, meskipun permenungannya mengenai Yesus yang berada di dalamnya juga dilatarbelakangi perselisihan. Keselamatan diungkapkan dengan istilah lain, misalnya kebenaran,

---

<sup>10</sup>Suharyo, *Dunia Perjanjian Baru*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 135-137.

tentang kehidupan. Inilah istilah-istilah yang paling banyak dipakai. Sekali dikatakan bahwa “kebenaran akan memerdekakan kamu” (Yoh 8:32). Kehidupan yang dimengerti sebagai “hidup kekal” paling luas wilayah artinya. Kalau orang percaya kepada Yesus sebagai kebangkitan dan hidup, orang boleh yakin bahwa ia mempunyai hidup kekal, entah ia hidup atau mati (Yoh 11:25-26). Dengan kata lain, hidup yang ditawarkan oleh Yesus mengalasi hidup dan maut di dunia ini. Cahaya dan kebenaran adalah iringan hidup, dalam arti keduanya menyatakan Ar:Korya Yesus “cahaya dunia” serta “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 8:12;14;16), dan sekaligus menggambarkan keadaan orang yang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan kebenaran serta menjadi anak-anak terang karena telah datang kepada Yesus (Yoh 3:21;12;36). Dengan demikian, keadaan mereka sebagai orang Kristen menjadi ungkapan tanggung jawab moral mereka di dunia dan merupakan buah persatuan mereka dengan Kristus.<sup>11</sup>

Keselamatan berarti diselamatkan dari suatu malapetaka. Dalam Al-Kitab juga menggunakan istilah keselamatan untuk pengertian yang khusus, yaitu penebusan kita dari akibat dosa dan rekonsiliasi dengan Allah. Di dalam pengertian ini, keselamatan berarti diselamatkan dari malapetaka yang paling fatal, yaitu penghakiman Allah. Keselamatan yang terutama atau yang paling penting telah digenapi oleh Kristus,”yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang” (1 Tesalonika, 1:10)

Oleh karena itu, kepastian diselamatkannya kita dari murka Allah, merupakan keselamatan yang sangat penting. Al-Kitab menggunakan istilah keselamatan bukan saja di dalam macam pengertian, tetapi juga di dalam berbagai macam tensa. Kata kerja menyelamatkan muncul dalam setiap tensa yang ada di dalam bahasa Yunani. Ada tensa yang berarti diselamatkan (dari sejak dunia diciptakan), kita terus menerus diselamatkan (oleh pekerjaan Allah di dalam sejarah), kita diselamatkan (dengan berada di dalam status telah dibenarkan), kita telah diselamatkan dan terus menerus diselamatkan (dengan disucikan atau dijadikan kudus),

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 138-139.

dan kita akan diselamatkan (pengalaman kepenuhan penebusan kita di surga). Al-Kitab berbicara tentang keselamatan dalam pengertian pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang.<sup>12</sup>

Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadi suatu pembaharuan dalam gereja Katholik, yang juga menciptakan suatu iklim yang lebih bebas untuk studi teologi. Walaupun begitu, sentralisme dalam gereja Katholik cukup kuat. Pada tahun 1970-an, Paulus VI masih melarang perdebatan mengenai problematika tentang persoalan metode yang dibolehkan untuk keluarga berencana dan persoalan apakah seorang wanita boleh ditahbiskan menjadi Pastor. Pada tahun 1985, Paus Johannes Paulus II melarang sejumlah pendapat Leonard Boff yang dicantumkan dalam “teologi pembebasan”, karena idenya dianggap terlalu berbahaya di bidang politik dan terlalu melibatkan gereja dalam politik praktis.<sup>13</sup>

#### I. Friedrich Schleiermacher (1768-1834)

Seorang ahli teologi bisa menjadi tokoh yang terkenal melalui dua jalur. Secara lisan dengan membina mahasiswanya dalam ruangan kuliah atau jemaatnya melalui mimbar gereja, ataupun secara tertulis melalui publikasi.<sup>14</sup>

Schleiermacher melalui pergaulannya menyadari bahwa konteks zamannya memerlukan suatu rumusan agama Kristen yang baru. Dia tidak mau mengambil jalan kembali kepada teks kitab suci. Ilmu tafsir modern belum begitu berkembang pada zamannya. Dia juga tidak mengambil filsafat dan akal sebagai dasar pembicaraannya mengenai agama. Sejalan dengan selera zamannya, dia mengambil emosi, perasaan manusia sebagai dasar. Teologi menurut Schleiermacher mulai dengan analisa diri sendiri yang dilakukan oleh orang yang (hendak) beriman.

---

<sup>12</sup>R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, diterbitkan oleh literatur Saat, Malang, 1997, hlm. 211-212.

<sup>13</sup>Karel A. Steenbrik, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

Dalam buku Injil, Markus hampir tidak pernah dikutip : hanya lima kali dalam karya yang setebal sesi “sederhana” yang banyak menekankan segi lahiriah dan materialistis dari kehidupan Yesus. Injil ini juga memuat banyak mukjizat dan di dalamnya Yesus sering digambarkan sebagai orang yang menyembuhkan orang sakit (kurang lebih sebagai “seorang dukun”). Dalam Injil Yohanes, Yesus khusus ditonjolkan sebagai guru yang memberikan penjelasan panjang lebar mengenai ajarannya dan juga menjelaskan tentang tingkah lakunya.<sup>15</sup>

Dalam buku “Akidah Kristen”, ajaran mengenai Yesus memang dikemukakan secara lebih mendalam dan sistematis. Di sana Yesus dipakai untuk manusia yang pernah hidup di bumi ini, sedangkan Kristus dipakai untuk Yesus yang sudah “diisi”, yang sudah secara menyeluruh dipenuhi dengan ke-Tuhanan. Hanya yang kedua itu penting untuk kesadaran beriman dan hanya yang kedua itu yang akan dibicarakan di sini.

Dengan rumusan tersendiri Schleiermacher memang hendak menerima ajaran Trinitas, baik Kristus maupun gereja (yang didorong oleh semangat Kristus, yaitu roh-Nya) melimpah betul ke-Tuhanan. Tetapi Schleiermacher berpendapat bahwa ajaran Trinitas ini tidak merupakan ajaran paling dasar untuk orang Kristen. Ajaran ini hanya merupakan suatu kombinasi, merupakan suatu konkulasi dari beberapa keyakinan yang betul-betul bersifat keyakinan pokok. Schleiermacher tidak memberikan rumusan baru untuk ajaran itu. Mungkin karena ia berpendapat bahwa tugas utamanya adalah merumuskan perasaan emosi keagamaan. Dalam sistematika itu, Trinitas belum masuk dan tidak menjadi keyakinan pokok. Tujuan utama dalam agama adalah peraturan manusia dengan Tuhannya.

Menurut pendapat Schleiermacher, agama bukan merupakan ajaran yang abstrak atau suatu daftar konsep yang harus diterima kebenarannya. Menurut Schleiermacher, agama adalah suatu perasaan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.22.

yang kongkrit. Agama harus memiliki fungsi dan relevansi yang kongkrit dalam kehidupan kita sekarang. Agama harus membebaskan manusia.

Jadi, efek pembaharuan Schleiermacher merupakan peralihan dari ajaran (abstrak) mengenai Kristus kepada pembahasan mengenai penyelamatan.

## II. Machab Tubingon : Metodik Sejarah Masuk dalam Teologi Ferdinand Christian Baur (1792-1860)

Dalam sebuah artikel yang cukup banyak, Baur membela pendapatnya, bahwa sejarah periode awal Kristen harus ditafsirkan menurut sistematika filsafat Hegel : tesis; antitesis sintesis (sebuah perkembangan dilanjutkan oleh perkembangan yang justru merupakan lawannya, tetapi akhirnya dalam fase ketiga terjadi sintesis di antara dua fase yang bertentangan ini). Fase pertama dalam sejarah Kristen disebut dengan fase Petrus atau jenis Kristen yang masih dekat sekali dengan umat Yahudi. Dalam fase ini, orang Kristen masih merasa terikat kepada syariat Yahudi, yaitu hukum Taurat. dalam periode ini, mereka juga mengikuti umat Yahudi dalam harapan/dugaan bahwa hari kiamat akan datang dengan cepat. Sebagai spesimen yang khas dari periode ini, diambil bagian terakhir (dalam cetakan sekarang) dari perjanjian Baru, yaitu wahyu kepada Yohanes.<sup>16</sup>

Untuk penelitian Injil, Perjanjian Baru dan sejarah gereja awal, Baur tidak hanya memakai konsep-konsep dari filsafat Hegel, tetapi juga metodik ilmu sejarah. Walaupun beberapa kalangan Kristen tetap berpendapat bahwa kitab suci itu diwahyukan secara langsung. Namun sejak tulisan Baur ini, ilmu teologi makin lama makin luas menerima ide bahwa kitab suci harus dianggap sebagai reaksi generasi pertama dan kedua (untuk sebagian malah generasi ketiga) murid-murid Yesus terhadap ajarannya.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

Menurut Injil, intisari ajaran Yesus dimuat dalam kalimat pendek “sudah waktunya Allah memulai pemerintahannya. Bertobatlah dari dosa-dosamu dan percayalah akan kabar baik dari Allah!” (Markus 1:15).

### III. Adolf Von Hornack (1851-1930)

Sebagai ahli teologi yang memberikan ceramah, kuliah atau dakwah, motif pribadi Von Hornack pasti adalah membela ajaran Kristen dengan metode menyesuaikan kepada dunia pemikiran pendengarannya. Begitulah dia berusaha dengan beberapa metode mengeluarkan mukjizat dari inti agama Kristen. Argumen pertama bahwa kebudayaan pada zaman Yesus penuh dengan macam-macam mukjizat. Sebenarnya mukjizat di dalam Injil tidak hanya berasal dari pekerjaan Yesus dan muridnya, tetapi menurut cerita, di sana juga lawan Yesus mampu membuat hal-hal seperti itu, sehingga mukjizat sama sekali tidak bisa dianggap sebagai bukti kebenaran.

Yesus menggambarkan Bapak-Nya sebagai lebih besar dari dia sendiri. Dia berdoa kepada-Nya, antara lain dengan doa Bapa Kami dan menyerahkan diri kepada-Nya sebelum penyaliban : “Bapa”, katanya, “kalau boleh jauhkanlah dari saya penderitaan yang harus saya alami ini, tetapi jangan menurut kemauan saya, melainkan menurut kemauan Bapa saja” (Lukas 22:42). Dalam perasaan, doa, dan penderitaan ini Yesus mengamankan diri dengan manusia lain. Menurut ilmu tafsir yang lebih modern lagi, doa “Bapa kami” tidak merupakan doa Yesus sendiri, tetapi disusun oleh umat Kristen dari generasi kedua.

Para ahli tafsir mengakui bahwa orang-orang di sekitar Yesus dan juga Yesus sendiri menduga bahwa hari kiamat sudah dekat, sehingga manusia lebih baik bertobat dan menyiapkan diri untuk kedatangan itu. Menurut Injil, khutbah pertama Yesus dimulai dengan pernyataan ”sudah waktunya Allah memulai pemerintahannya.



Bertobatlah dari dosa-dosamu dan percayalah akan kabar baik yang dari Allah” (Markus 1:14).<sup>17</sup>

Antara Yesus dan Paulus terdapat beberapa perbedaan yang agak menonjol. Topik pertama di mana perbedaan antara Yesus dan Paulus menonjol dengan jelas adalah bahwa Yesus memberikan dakwah tentang kerajaan Ilahi yang akan datang, sedangkan Paulus memberikan dakwah tentang keselamatan yang sudah jadi dan sudah bisa dinikmati. Yesus memperingatkan manusia tentang hukuman terakhir yang akan datang kelak, tetapi Paulus menggambarkan bahwa hukuman itu sudah selesai dan bahwa manusia sudah selamat dengan penyaliban dan kebangkitan Yesus (Ikor 1:20-25).

Perbedaan kedua yang jelas terlihat antara Paulus dan Yesus adalah kitab Taurat Nabi Musa. Yesus sebenarnya menekankan agar manusia hidup menurut jiwa/maksud Taurat itu. Tentang dirinya sendirinya, Yesus mengatakan “janganlah menganggap bahwa saya ini datang untuk menghapuskan hukum-hukum yang diberikan Musa dan ajaran Nabi-Nabi”. Jelaslah bahwa Paulus agak jauh menyeleweng dari ucapan ini, karena menetapkan bahwa sesudah Yesus, Taurat Nabi Musa tidak diperlukan dan tidak berlaku lagi, sehingga orang-orang Yunani yang masuk Kristen tidak wajib (disunatkan) untuk mengikuti peraturan Yahudi/Taurat Nabi Musa. Mengikuti Taurat Nabi Musa atau tidak, menurut Von Hornack adalah persoalan yang tidak begitu penting. Yesus memberikan inti ajarannya sementara kulit atau konsekuensinya (seperti bahwa sebenarnya Taurat Nabi Musa tidak berlaku lagi) boleh saja diambil oleh Paulus.

Perbedaan ketiga antara Yesus dan Paulus terletak dalam pandangan Kristen terhadap orang di luar bangsa Yahudi. Yesus sebenarnya tidak hendak mendirikan agama atau syariat baru, dia hanya merupakan gerakan reformisme dalam agama Yahudi. Agama Yahudi menganggap dirinya sebagai agama yang secara hampir

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

“otomatis” bisa disamakan dengan suatu bangsa, yaitu bangsa Yahudi rakyat pilihan Tuhan.<sup>18</sup>

#### IV. Rodolf Bultman

Pada abad pertengahan, teologi khususnya mengalami persaingan dari ilmu filsafat. Akan tetapi pada abad ke-19 terlihat adanya perkembangan beberapa ilmu baru.

Di sini timbul beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa agama memiliki ajaran yang juga bisa ditemukan dengan akal sehat. Menerima bagian ini tidak terlalu sukar, tetapi ada bagian yang sukar diterima akal itu (khususnya mukjizat). Kriteria yang memisahkan antara orang yang beriman dan orang yang tidak beriman terletak disini. Menurut pendapat sebagian orang, orang yang beriman bersedia menerima mukjizat yang agak sukar masuk akal. Dengan demikian, beriman mempunyai pengertian “menerima kebenaran yang sukar atau sama sekali tidak bisa ditemukan oleh akal manusia”.

Von Hornack mengatakan bahwa mukjizat hanya merupakan unsur kebudayaan kuno dan tidak tergolong inti ajaran Yesus. Dalam Injil Yohanes, dipakai istilah semelon atau simbol untuk mukjizat. Jelaslah bahwa mukjizat di sini untuk berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi orang yang membaca Injil. Kalau zaman sudah berubah dan petunjuk jalan ini tidak berfungsi lagi, maka sebaiknya diganti dengan alat penolong yang lain.<sup>19</sup>

Semua aliran yang dominan dalam teologi Kristen sepanjang abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dikritiknya keras. Aliran Schleiermacher dan Kierkegaard yang sangat mementingkan emosi terkena kritik yang berat juga sebagai orang yang tidak mau mendengar firman Allah lebih dahulu, tetapi memilih dan mencari jalan sendiri kepada-Nya. Juga temannya, Bultman yang berpendapat bahwa filsafat eksistensi bisa memberikan gambaran mengenai

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.34.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm.37.

manusia berdosa, sedangkan jalan keluar menurut Barth hanya terdapat melalui iman saja. Bultman mengambil jalan yang salah menurut Earl Barth. Dengan sendirinya manusia belum dapat memahami apa itu dosanya, dengan sendirinya manusia belum mempunyai pengetahuan yang benar tentang dosa dan keadaannya. Hanya dari firman Allah manusia mendapat informasi mengenai keadaannya sendiri dan mengenai Tuhannya.<sup>20</sup> Menurut Barth, Kristus adalah pusat pengetahuan dan iman. Tidak hanya mengenai Tuhan, tetapi juga mengenai keadaan manusia sendiri. Hanya karena Yesus sendiri bersedia mengambil kedudukan manusia, dan bersedia mengidentifikasi diri dengan manusia yang berdosa, maka dapat diketahui bahwa semua manusia secara mutlak tenggelam ke dalam dosa.

Dalam ajaran keselamatan, Barth juga mengikuti dalam garis besar ajaran tradisional gereja. Sebagaimana juga dirumuskan oleh para pembaharu dalam abad ke-16 seperti Luther dan Calvin. Hanya di bidang predestinasi atau takdir dia menolak ajaran Calvin. Menurutnyanya adalah tidak masuk akal jika Tuhan sejak abadi sudah menetapkan siapa dari umat manusia yang akan diselamatkan. (= “ akan masuk surga” ) dan siapa yang tidak (= “sudah diberikan karcis masuk neraka”).

Takdir, dalam pendapat Karl Barth, adalah ajaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kebaikan dan keselamatan. Tuhan memilih manusia demi keselamatannya. Di dalam ajaran takdir hanya terdapat unsur positif. Tuhan memilih manusia supaya dia nanti akan selamat, tidak supaya manusia itu nanti dalam keadaan yang menyedihkan.

Teori Barth ini belum dikerjakan secara jelas. Tetapi tentu saja dia punya kecenderungan untuk menerima bahwa tidak ada manusia yang masuk neraka secara abadi atau kekal akhirnya rahmat Tuhan selalu memenangkan dosa manusia. Walaupun begitu, dia masih

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm.75.

hendak mempertahankan istilah takdir. Karena keselamatan itu tidak terjadi secara otomatis dan juga bukan merupakan hasil usaha manusiawi keselamatan itu sepenuhnya adalah rahmat belaka dari Tuhan. Jadi, sejak fase pertama (kesadaran mengenai dosa) sampai fase final itu, keselamatan manusia merupakan suatu proses yang dikerjakan oleh Tuhan melalui firman-Nya, Kristus.<sup>21</sup>

Teori Bart ini tentu saja dia punya kecenderungan untuk menerima bahwa tidak ada manusia yang masuk neraka secara abadi atau kekal, artinya rahmat Tuhan selalu memenangkan dosa manusia. Walaupun begitu, dia masih hendak mempertahankan istilah takdir karena keselamatan itu tidak terjadi otomatis dan juga bukan merupakan hasil usaha manusiawi : keselamatan itu sepenuhnya adalah rahmat belaka dari Tuhan, jadi, sejak fase pertama (kesadaran mengenai dosa) sampai fase final itu, keselamatan manusia merupakan suatu proses yang dikerjakan oleh Tuhan melalui firman-Nya.<sup>22</sup>

Allah yang murah hati, makhluk kudus yang perbuatan serta kemuliaan-Nya akan medatangkan kebakaan serta hidup kekal manusia, ia tidak akan membiarkan umatnya tidak mengetahui tentang jalan yang harus mereka tempuh serta hal-hal yang terus menerus dilakukan untuk menerima keselamatan.

Sebaliknya, Dia telah menetapkan bahwa keselamatan datang di dalam dan melalui korban tebusan Kristus dan Dia telah mengutus para nabinya, sepanjang zaman, untuk memberi kesaksian tentang Kristus dan untuk mengajarkan segala kebenaran dari pada rencana keselamatan.

Mereka yang mengasihi Tuhan dan menginginkan keselamatan, berkeinginan untuk mempelajarinya tentang Kristus serta misinya dalam segala zaman dan dari segala sumber yang ada, sehingga mereka memperoleh bagi diri mereka suatu harapan akan hidup yang kekal. Jadi, marilah kita “menyelidiki ayat-ayat suci” sebagaimana dikatakan oleh

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

<sup>22</sup>Karel A. Steenbrink, hlm. 76-77.

Tuhan sendiri, ayat-ayat suci itu memberi kesaksian Aku (1 Yohanes 5:39).<sup>23</sup>

Adapun beberapa keselamatan di dalam agama Kristen :

1. Menjadi orang Kristen dilihat sebagai orang sama. Orang Kristen dilihat sebagai orang yang diselamatkan (Kis 47, 2 Kor 2:1)
2. Keselamatan sangat erat hubungannya dengan kasih karunia Allah (Kis 15:11, Ef 2:5-8). Allah menyelamatkan manusia bukan karena manusia berhak diselamatkan, karena semata-mata mengasihi kita. Ia mengaruniakan roh-Nya. Dalam Perjanjian Baru, amat jelas ditegaskan bahwa keselamatan manusia memang berkat kasih Allah, tetapi kendati itu karunia manusia harus juga menjawab, memperjuangkan keselamatan itu. Dalam keselamatan itu manusia dibebaskan dari murka Allah (Rm 5:9).
3. Keselamatan Kristen dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus adalah mendamaikan hubungan saya dengan Allah (Rm 5:10). Gagasan yang muncul di sini adalah bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pengampunan dosa-dosanya di masa lampau, melainkan membutuhkan kekuatan perjuangan Yesus Kristus. Ada dua ide di belakang pengertian ini :
  - a. Bahwa dalam hidup ini, entah yang sudah ataupun yang akan datang, kepribadian manusia tetap utuh, tidak tertelan dalam hubungan mistik dengan Allah. Raga diselamatkan, karena pribadi manusia memang bersifat ragawi. Ini tetap mempunyai makna dalam hidup.
  - b. Bahwa keselamatan menyangkut hidup paripurna. Ada beberapa keagamaan yang melihat keselamatan itu justru pembebasan dari badan dan ikatan dunia ini. Namun, orang Kristen yakin bahwa keselamatan itu menyangkut seluruh kesempurnaan hidup ini.

---

<sup>23</sup>Korporasi Presiden gereja Yesus Kristus : Bagaimana pandangan orang-orang mormon mengenai Kristus, diterbitkan oleh Gereja Yesus Kristus, 1982, hlm. 5-6.

Keselamatan lalu menjadi ciptaan baru, oleh kasih Illahi yang besar.

4. Keselamatan itu berkembang dalam pewartaan (Yak 1:21), seperti biji yang ditaburkan. Sabda keselamatan itu tumbuh dan membawa buah. Sabda itu membawa kegembiraan Injil (Ikor 15:2). Manusia memang bisa sampai pada Allah dengan lancar dan spontan, tetapi juga bisa lewat pendidikan dan bahkan penderitaan. Penderitaan itu punya makna dalam sejarah keselamatan. Situasi yang berat bisa saja menjadi tanda belas kasih Allah, bukan tanda pembalasan Allah, melainkan tanda pendidikan-Nya.
5. Keselamatan itu dalam gereja terlaksana secara sakramental. Baptis misalnya adalah tanda iman dan tawaran keselamatan. Orang yang ditenggelamkan dalam karya penyelamat Allah, Roh Allah dikaruniakan, melayang di atas air untuk menciptakan segalanya menjadi baru.<sup>24</sup>

### **C. Pokok-Pokok Ajaran Keselamatan Modern Dalam Agama Kristen**

Teologi masa kini melalui penyelidikan-penyelidikan dan penemuan kembali simbol-simbol biblis dan simbol-simbol yang dipakai oleh Bapa-Bapa gereja semakin sadar akan kenyataan bahwa gereja sesungguhnya mistis Ilahi seperti yang dimaksudkan oleh St. Paulus. Gereja merupakan sarana keselamatan bagi manusia dan seperti nyata dari fenomenologi agama bahwa oleh simbol keagamaan, bukan saja dipandang sebagai tanda yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindera, melainkan sebagai sarana pertemuan antar pribadi antara Allah dan manusia.

Dari sejarah keselamatan dapat kita simpulkan tiga pemikiran pokok, yakni Allah yang menjadi manusia merupakan dasar dari segala

---

<sup>24</sup>F. Hartono, *Gelar-Gelar Yesus*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 141-144.

simbol termasuk simbol-simbol liturgi, seluruh jagat raya menjadi simbol kehadiran Allah dan pernyataan diri Kristus sebagai simbol.<sup>25</sup>

1. Inkarnasi adalah dasar segala simbol

Manakah simbol utama yang menjadi dasar dari segala simbol termasuk simbol-simbol liturgi, maka tidak ada satu jawaban yang lebih tepat dari pada jawaban Allah sendiri : “Aku sudah ada sebelum jagat raya diciptakan, ketika Allah menciptakan jagat raya, malaikat dan manusia, Ia tidak memiliki pola lain selain dirinya sendiri”.

2. Seluruh jagat menjadi simbol kehadiran Allah

Dengan “beradanya sabda di dunia” dengan penjelmaan Allah menjadi manusia, terjadilah suatu pembaharuan yang total. Seluruh alam semesta diliputi oleh hidup Allah dan menjadi tanda kehadiran Allah.

Oleh inkarnasi dunia, “dilahirkan” dan sekaligus menjadi simbol yang menawarkan keselamatan kepada manusia. Oleh inkarnasi seluruh kosmos menjadi tanda keselamatan bagi manusia, segala sesuatu yang dikuduskan dan dijadikan sarana pertemuan Allah.

3. Yesus sendiri menyatakan dirinya dalam bentuk simbol

Kitab suci Perjanjian Baru, khususnya Injil dan wahyu St. Yohanes merupakan bukti yang paling jelas berbicara tentang pernyataan diri putera Allah sebagai simbol atau tanda.

Dengan menyatakan diri sebagai simbol, Kristus ingin memperlihatkan kepada kita, betapa besar dan tak terbatasnya cinta kasih Bapa kepada manusia. Yesus adalah “seorang manusia seperti kita, yang ikut merasakan suka duka kehidupan di dunia ini dan dengan wafatnya, ia mengubah dunia yang fana ini menjadi dunia baru.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Mikolaus, Hayon, *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Penerbit Nusa Indah, Jakarta, 1986, hlm. 48.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 49-52.

Teologi sistematis dalam gereja dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu :

- a. Segi obyektif, gereja dilihat sebagai tempat yang di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan ini kepada manusia. Orang-orang percaya bahwa menjadi anggota gereja adalah untuk mendengar mengenai keselamatan Allah menerima bagian didalamnya.
- b. Segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga persekutuan orang-orang yang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja tidak hanya tempat di mana manusia mendengar dan menerima, tetapi juga tempat di mana manusia menjawab dan menerima. Demikianlah gereja adalah juga ungkapan iman orang-orang yang percaya.
- c. Segi apostoler atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dengan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dengan dunia. Gereja adalah persekutuan Allah kepada seluruh dunia. Demikianlah gereja merupakan buah sulung panen ilahi, ciptaan baru.

Seluruh dunia merupakan sasaran karya penyelamatan Allah, sehingga gereja harus menjadi alat Allah di dunia ini, juga perkembangan di mana gereja mulai dilihat sebagai suatu obyek iman.<sup>27</sup>

Manusia dapat memperoleh pengalaman di dunia fana yang tidak dapat diperolehnya di tempat lain. Ada tata cara yang harus dileksanakan dan ikatan kekal yang harus disempurnakan. Menurut kebijaksanaan pencipta yang Agung semua ini harus dilakukan di bumi. Di antara syarat-syarat utama yang diberikan kepada manusia selama kehidupannya di bumi adalah pembaptisan untuk penghapusan

---

<sup>27</sup>Chr. De Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja*, diterbitkan PT.BPK. Bunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 4-6.



dosa manusia serta pernikahan kekal. Tugas utama manusia bukanlah mengurus dirinya saja, secara egois mengabaikan sesamanya dan mencari kemuliaan duniawi dengan mengorbankan orang lain, melainkan mematuhi perintah-perintah Allah dan mengasihi sesamanya (Lihat Pengkhotbah 12:13)<sup>28</sup>

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain berbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12).

Singkatnya, manusia harus mampu mempersiapkan diri untuk permuliaan pada masa yang akan datang. Dia diperintahkan demikian “kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Filipi 2:12).

Agama Kristen sebenarnya tidak didasarkan kepada kepercayaan dan doktrin non-rasional yang pada akhirnya menentukan pertumbuhan dan karakter agama dan budaya barat. Ia membangun argumentasinya di atas ajaran yang dianggap sebagai pokok dasar agama Kristen.

- a. Mukjizat atau fenomena yang supranatural. Muhammad Abduh menegaskan bahwa Yesus mendasarkan ajarannya pada kekuatan untuk menunjukkan mukjizat-Nya dan mewariskan kekuatan ini pada muridnya. Bahkan Yesus mengajarkan jika seseorang telah beriman, dan kemudian memerintahkan sebuah gunung untuk bergerak dan dilemparkan ke laut, maka doanya akan dikabulkan.
- b. Dalam pandangan Muhammad Abduh menisbahkan ajaran ini pada kata-kata Yesus yang memberikan kekuatan pada muridnya untuk mengikat dan melepaskan “sesuatu di bumi dan di surga”. Ajaran ini menempatkan keimanan dan keselamatan individu di tangan para pemimpin gereja.
- c. Keimanan dalam irasional. Sebagai contoh St Anselm mengajarkan kaum Kristen pertama-tama untuk beriman, kemudian baru

---

<sup>28</sup>*Plan of Salvation*, diterbitkan Gereja Yesus Kristus, Bandung, 1980, hlm. 8-9.

berusaha mengerti, karena pada kenyataannya tidak diperlukan pengertian untuk memastikan keimanan.<sup>29</sup>

Orang yang ingin berhubungan dengan Allah, harus mampu tiap hari menyisihkan waktu untuk berdoa seorang diri dengan Allah. Waktu itulah waktu untuk bertemu dan bermesraan dengan Tuhan. Kadang-kadang itu harus menyediakan waktu lebih lama untuk memasuki pengalaman kemesraan itu secara lebih mendalam sebagai tanda kedekatan hatinya dengan Allah.

Sebaiknya tempat berdoa adalah di tempat di mana hari dapat merasa lebih bebas, di mana daya khayal dan daya pikir menjadi paling terbuka untuk mengikuti hati mencari Tuhan. Dapat di rumah, di sebuah kapel atau gereja, itu sama saja. Asalkan hati dapat merasa terbuka sepenuhnya kepada Allah dan mampu mengumpulkan semua daya kemampuan yang biasanya berkeliaran.<sup>30</sup>

Oleh karena tuntutan hukuman (yang adil) sudah dilayani, maka dosa tidak lagi dapat menuntut kematian orang yang berdosa itu. Bagitu dikatakan dalam ayat 7, orang yang telah mati, dibenarkan dari dosa. Orang yang dinyatakan benar, beres. Oleh karena segala tuntutan dosa sudah dilayani, sehingga manusia bebas dari penuntut itu. Alhasil, orang yang beriman bebas dari kematian teologis (bdk. Rm. 8:3-4)

Oleh karena itu, berkat kematian Yesus di salib yang mencabut kekuasaan dan tuntutan dosa, situasi manusia secara dasariah berubah. Menurut ayat 4 ada pembaharuan hidup. Itu sudah terjadi seperti menjadi nyata dalam baptisan, tetapi ada implikasi moralnya. Orang yang menyatakan solidaritas negatif dan positif dengan Kristus melalui baptisan, mestilah berjalan sesuai dengan situasi baru itu.

Situasi baru dengan implikasi moralnya belum juga keadaan definitif. Solidaritas positif dengan Kristus mencapai puncaknya dalam

---

<sup>29</sup>Muhammad Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen*, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 7-9.

<sup>30</sup>Frans Harjawiyata, *Berbagai Jalan Kontemplasi, Unsur-Unsur Hidup Rohani*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1986, hlm. 21.

kebangkitan nanti. Dalam kebangkitan Kristus berkat kemuliaan (= daya penyelamat) Bapa, bentuk lahiriah (homolooma) realitas kebangkitan kita sudah menjadi nyata. Itulah yang diharapkan orang yang menjalani baptisan untuk masa depan (ay. Sbj, (12)).<sup>31</sup>

Orang yang menjalani upacara baptisan menyatakan solidaritas positif dengan Kristus itu. Ia beriman, yakin dan mengandalkan, bahwa begitulah apa yang dituju, karena itu ayat 11 berkata, orang boleh menganggap dirinya mati berkenaan dengan dosa, bebas dari tuntutan dosa, bebas dari kuasa maut (teologis) yang peralat oleh dosa itu. Ia pun boleh menganggap diri hidup berkenaan dengan Allah. Itu secara antisipatif sudah real dalam pembaharuan hidup, nanti menjadi real definitif.

Maka meruntut pemahaman kami, seperti diuraikan di muka, Rm 6:3-11 menilai baptisan sebagai pernyataan, penampakan solidaritas negatif dan positif yang terjalin antara Kristus dan manusia. Ayat 3-5 berkata tentang upacara baptisan sebagai tindakan orang yang beriman.<sup>32</sup>

Sebetulnya pernyataan Paulus dalam 1, 17 disambung dalam 3, 21, “kebenaran Allah dinyatakan di dalam Injil” (1, 17). “Sekarang kebenaran Allah telah ditampakkan” (3, 21). Tema yang ditunjuk dalam 1, 16-17 diuraikan dalam 3, 21-31 :

1, 16-17	3, 21-22
Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap manusia orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi orang Yunani, sebab di dalamnya	Kebenaran Allah telah ditampakkan, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Manusia dibenarkan

<sup>31</sup>C. Groenen, *Teologi Sakramen Inisiasi, Baptisan Krisma*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 216.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 217.

<p><u>dinyatakan kebenaran Allah</u>, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti adalah tertulis : orang benar akan hidup dalam iman.</p>	<p>beriman dan bukan karena melakukan hukum taurat<sup>33</sup></p>
--	---

#### **D. Jalan Atau Cara Mendapatkan Keselamatan Sesuai Dengan Perkembangan Pemikiran Umat Kristen**

Keselamatan melalui kasih karunia merupakan salah satu ajaran Kristus yang sangat mulia. Memang ada kesimpangsiuran dan ajaran palsu mengenai ajaran ini, di mana-mana kasih karunia adalah sekedar belas kasihan, kasih serta kemurahan hati yang ada pada Allah bagi anak-anak-Nya. Dan oleh karena itu, Dia telah menetapkan rencana keselamatan agar mereka beroleh kuasa untuk maju menjadi seperti Dia. Hal ini dinyatakan dengan sempurna dalam ayat ini : “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengkaruniakan putra-Nya yang tunggal supaya setiap orang percaya kepadanya, tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Sebagai tambahan terhadap penebusan dan kematian ini, semua orang dengan kasih karunia Allah, memiliki kekuatan untuk memperoleh hidup yang kekal. Ini disebut dengan keselamatan melalui kasih karunia yang ditautkan dengan kepatuhan kepada hukum dan ketentuan Injil/ karena itu Nefi dibimbing untuk menuliskan :

“Kita menulis dengan tekun untuk membujuk anak-anak kita dan juga saudara-saudara kita, supaya percaya kepada Kristus dan supaya didamaikan dengan Allah, karena kita tahu bahwa setelah kita berbuat segala sesuatu hanya dengan kasih karunia kita diselamatkan”. (2 Nefi 25:23)<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Tom Jacobs, *Iman dan Agama Kekhasan Agama Kristiani Menurut Santo Paulus dalam Surat Galatio dan Roma*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 64.

<sup>34</sup>Gereja Yesus Kristus, *Op. Cit.*, hlm. 20-25.

seseorang yang memiliki kepastian keselamatan, yaitu bahwa dia sudah menjadi anak Allah pastilah rindu bertumbuh dalam kerohaniannya. Salah satu kuncinya adalah memupuk kehidupan berdoa. Berdoa artinya menciptakan komunikasi dua arah yang indah dengan Allah yang menjadi “Bapa” kita.<sup>35</sup>

Doa juga bukanlah sekedar meminta sesuatu atau mencari sesuatu jawaban, melainkan menciptakan suasana terbuka di mana Allah dapat hadir dan masuk dalam kehidupan kita. Dia ibarat sahabat kita yang hidup dan bergumul bersama kita. Lihat : Yohanes : 15:19.

Kalau kita memiliki disiplin doa, ini berarti kita sedang masuk dan mengalami suasana dengan Allah. Juga berarti bahwa kita sedang memasuki “pintu” untuk mendapatkan berkah dan anugerah Allah yang lebih besar dan berlimpah.

Ada banyak alasan mengapa kita harus memiliki disiplin doa.<sup>36</sup>

1. Doa adalah kehendak Allah (1 Tesalonika 5:17-18)

Melalui doa, Allah ingin mendidik kita untuk mengerti kehendak-Nya sekaligus berjalan dalam kehendaknya. Melalui doa, Allah akan menolong kita, mengerti kehendak-Nya, sehingga kita tidak lagi memaksa kehendak kita kepada Allah.

2. Doa adalah perintah Tuhan Yesus (Lukas 18:1)

Bukti bahwa kita mengasihi Tuhan Yesus adalah dengan menaati perintah-Nya (Yohanes 14:15) dan salah satu perintah-Nya adalah berdoa dengan tekun.

3. Doa adalah jalur Allah bagi kita untuk mendapatkan segala kebutuhan kita dari Allah (Yakobus 4:2, Matius 7:7-8, Ibrani 4:16)

Melalui doa, Allah membuka “kran” berkat dan anugerahnya supaya mengalir dalam hidup kita seringkali berkat Allah sudah tersedia bagi kita, tetapi karena kita tidak memintanya dalam doa, maka kita pun tidak memperolehnya.

---

<sup>35</sup>Eddy Fancer, *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan*, Penerbit Yayasan Andi, Yogyakarta, 1993, hlm. 21.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm.22.

4. Doa adalah senjata rohani untuk menaklukkan si jahat (Matius 26:1, Lukas 10:17-18)

Melalui doa, Allah melatih kita untuk hidup berkemenangan. Setiap siasat dan pencobaan dari iblis maupun setiap tantangan hidup dapat kita patahkan dengan senjata doa.

5. Doa juga merupakan hak istimewa yang diberikan Allah kepada kita (Yohanes 1:12, Roma 8:15-17)

Dengan hak istimewa sebagai seorang anak Allah, kita diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung kepada Allah yang menjadi Bapa kita.<sup>37</sup>

Adapun tiang-tiang untuk mencapai keselamatan sesuai dengan perkembangan agama Kristen sekarang ini adalah :

- a. Tobat

Salah satu segi kehidupan gereja yang sangat penting adalah tobat yang berhubungan erat dengan iman. Yesus bersabda : “Waktunya telah genap, kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15). Yesus mengampuni dosa bila orang percaya dan bertobat (Mis Luk 5:20, 7:48) dan pada hari Paskah, Yesus memberikan Roh Kudus kepada para Rasul, yaitu kuasa untuk mengampuni atau menahan dosa para orang yang beriman (Yoh 20:22-23). Jadi, apabila kita menyatakan tobat dalam liturgi dan merayakan pengampunan dosa, kita mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus.

Konsili Vatikan II sangat menganjurkan agar umat beriman memperbaharui dan memperdalam sikap tobat (Sclogi : 110), terutama dalam rangka persiapan hari raya Paskah. Konsili menginginkan juga, agar liturgi sakramen tobat dibaharui. Tiga cara menyatakan tobat, umat gereja menyatakan tobatnya dengan sikap :

1. Yang penting adalah tobat batin, yaitu bahwa kita menyesali dosa dan bertolak kembali kepada Tuhan. tobat batin itu harus

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 23-24.

memperlihatkan diri dalam usaha untuk mengatasi dosa dan memperbaiki hidup. Tanda-tanda lain untuk tobat batin adalah laku tapa dan karya-karya amal.

2. Suatu cara lain adalah tobat yang dibangun dan dihayati dalam ibadah tobat, umat berhimpun karena menyadari kedosaannya. Dalam ibadah tobat itu nampak dengan jelas, bahwa dosa bukan hanya urusan pribadi, tiap-tiap dosa ikut merusak kesatuan umat, kecuali itu dalam ibadah tobat, umat menerima bimbingan sabda Tuhan sebagai norma untuk memeriksa batin dan membaharui cita-cita hidup Kristen. Juga doa permohonan gereja untuk para pendosa serta pimpinan penjabat gereja dalam ibadah tobat meneguhkan kapan bahwa Tuhan tidak akan menolak rahmat pengampunan kepada himpunan umat bertobat itu.
3. Cara ketiga adalah pengakuan dosa secara perorangan. Seseorang yang boleh menjauhkan diri dari persekutuan umat beriman karena dosanya, wajib mengakui dosa itu di hadapan imam sebagai pejabat gereja yang berwenang. Sangat dianjurkan agar tiap-tiap orang Kristen secara teratur melakukan taubat sakramental itu, sebab siapa orang bukan hanya yang berdosa berat, harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya secara pribadi dan tiap-tiap orang hendaknya bersedia untuk menerima bimbingan dan nasihat.<sup>38</sup>

### Ibadah Tobat

Ibadah tobat sangat berharga karena merupakan perayaan umat, karena peranan sabda Allah dan karena unsur-unsur pendidikan umat. Susunan ibadah tobat pada dasarnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>38</sup>Komisi Liturgi Mawi, *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*, Yayasan Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1973, hlm. 80-81.

1. Upacara pembukaan

Nyanyian pembukaan, salam dan kata pengantar, saat hening doa pembukaan.

2. Liturgi sabda

Bacaan-bacaan dari kitab suci dan nyanyian antara bacaan homili.

3. Liturgi tobat

Pemeriksaan batin (dipimpin atau perorangan), pengakuan dosa bersama dan pernyataan tobat, doa mohon pengampunan dan doa syukur.

4. Upacara penutup

Masing-masing bagian ini dapat divariasikan seperlunya. Biasanya lebih baik, bila dalam ibadah taubat tidak diberikan kesempatan pengakuan perorangan. Kesempatan untuk mengakui dosanya secara perorangan lebih baik diberikan sesudah ibadah taubat. Pengakuan tobat perorangan dapat diadakan dalam ibadah tobat sesudah pengakuan bersama. Dalam hal ini absolusi harus diberikan kepada masing-masing pengaku.<sup>39</sup>

- b. Iman

Iman adalah bagian penting hidup Kristen, inilah sebabnya, mengapa orang Kristen percaya diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru berulang kali menyebut Kristen “orang-orang percaya yang oleh iman dan kesabaran mendapatkan bagian dalam apa yang dijanjikan Allah” (Ibr 6:12). Tetapi iman seringkali disalah mengerti. Iman bukanlah memaksakan diri untuk mempercayai sesuatu yang kita sendiri sudah merasa bahwa hal itu tidak benar. Iman tidak dapat tumbuh dalam kehampaan atau dalam keterasingan, iman selalu merupakan suatu respons penuh, percaya kepada pribadi yang layak dipercaya. Kita tidak boleh mempertentangkan iman dengan pengetahuan seolah keduanya terpisah, karena iman didasarkan atas pengetahuan, “orang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu” (Mzm

---

<sup>39</sup>Komisi Liturgi Mawi, *Op.Cit.*, hlm. 82.



9:11).<sup>40</sup> Karena Allah sendiri telah memberikan kita cara-cara untuk menambahkan iman.

Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus (Rm 10:17).

Kita harus mengupayakan waktu dan sedia bersusah payah untuk mendengarkan agar beriman. Kristen yang ingin bertumbuh dalam iman harus meluangkan waktu untuk merenungkan firman Allah, segera dia akan mengalami apa arti “penghiburan dari kibat suci” (Rm 15:4).<sup>41</sup>

### c. Pengampunan

Membawa kita menuju Allah adalah mohon pengampunan atas segala kesalahan kita, seperti kita pun mengampuni yang bersalah kepada kita. Bapa, “ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami, kita meminta kepada Allah agar mengampuni kita, sama seperti kita mengampuni kesalahan orang lain”.<sup>42</sup>

Mohon pengampunan kepada Allah adalah penting dan fundamental, karena kita manusia adalah orang yang berdosa dan menjadi tempat dosa pula. Kerapuhan, keringkahan dan kelemahan telah membuat kita setiap kali jatuh dalam kesalahan dan dosa. Maka perlulah terus menerus dan setiap saat mohon pengampunan atas kesalahan dan dosa. Agar kita mengalami rahmat pengampunan ini, maka kita pun perlu terus menerus dan setiap saat mengampuni pula kesalahan orang lain sebagai sebuah syarat dan tuntutan atas pengampunan yang kita terima dari Allah.

Dengan sangat indah St. Siprianus menggambarkan proses pengampunan itu dengan kata-kata sebagai berikut : “Allah tidak menerima mereka dari Altar, supaya berdamai terlebih dahulu dengan

---

<sup>40</sup>John Stott, *Memahami Isi Al-Kitab*, Diterbitkan Paul Hidayat, Jakarta, 2001, hlm. 201.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 202.

<sup>42</sup>Aloys, Budi Purnomo, *Beriman dalam Permohonan*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2000, hlm. 46.

saudaranya, agar melalui permohonannya yang cinta damai, itu mereka juga dapat menemukan perdamaian pada Allah. Kurban yang paling indah di mata Allah adalah perdamaian dan kerukunan ada di antara kita dan apabila umat diikat dalam persatuan dengan Bapa dan Putera dan Roh Kudus.<sup>43</sup>

Jadi, jalan satu-satunya untuk mencapai keselamatan adalah dengan meyakini Allah SWT., adalah Tuhan satu-satunya, juru selamat satu-satunya, dan sebagai penebus dosa satu-satunya atau sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun satu-satunya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>44</sup>[Http: //Kristologi. Word Press.Com/2007/03/02/13/](http://Kristologi.WordPress.Com/2007/03/02/13/).

**BAB IV**  
**ANALISIS TENTANG PERKEMBANGAN AJARAN KESELAMATAN**  
**DALAM AGAMA KRISTEN**

**A. Analisis Tentang Ajaran Keselamatan Dalam Al-Kitab**

Ajaran agama Nasrani bersumber dari kitab-kitab perjanjian lama dan kitab – kitab perjanjian baru, karena al-Kitab sebagai landasan kebaktian, pemberitaan dan pelayanan Kristen, al-Kitab adalah sumber keterangan yang utama (bahkan kadang-kadang sumber yang unik) tentang peristiwa-peristiwa yang menyelamatkan itu.

Tujuan utama al-Kitab ditulis adalah untuk mengajarkan kepada pembacanya agar bisa meraih keselamatan yang hakiki sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dari al-kitab, baik yang terkandung dalam perjanjian lama atau yang terkandung dalam perjanjian baru keduanya mengandung pemikiran tentang keselamatan yang diberitakan, bagaimana cara berbicara al-Kitab tentang Allah sehubungan dengan keselamatan manusia dan didalamnya juga berbicara tentang kesaksian umat beriman mengenai keselamatan manusia dalam kaitannya dengan Tuhannya.

Setelah kita telaah lebih dalam tentang konsep keselamatan yang di bawa Yesus Kristus melalui al-Kitab, bisa dikatakan bahwa kunci keselamatan dalam ajarannya adalah keimanan terhadap Allah. Dia telah menetapkan al-Kitab sebagai alat utamanya untuk membawa manusia kepada keselamatan dalam arti yang luas dan penuh. Hal ini dikarenakan seluruh isi al-Kitab adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang mempercayai-Nya.

Akar dari istilah iman adalah percaya. Percaya kepada Allah bukan merupakan suatu tindakan yang berdasarkan kepada kepercayaan yang tidak beralasan. Oleh karena Allah menyatakan diri-Nya sendiri sebagai

pribadi yang patut untuk dipercayai . Dia memberikan alasan yang cukup bagi kita untuk mempercayai-Nya <sup>1</sup>

Iman sebagai kesetujuan akan wahyu Allah adalah “awal keselamatan manusia. Dan iman yang terwujud dalam kasih itu menghayati dari pihak manusia yang sudah diberikan keselamatan. Dalam arti ini iman menyelamatkan, oleh karena iman tersebut, mengarahkan manusia seluruhnya kembali kepada Allah. Iman menanamkan hidup kita dalam kehidupan Ilahi, agar Allah menjadi segala-galanya dalam segala sesuatu “ Orang yang benar adalah orang yang hidup dari iman “ (Roma 1 : 17).<sup>2</sup>

Untuk memperoleh keselamatan yang berdasar atas keimanan terhadap Allah, bukanlah hal yang bisa di peroleh secara cuma-cuma, akan tetapi harus diupayakan. Upaya ini merupakan tugas kita yang utamanya adalah untuk mencari keyakinan akan keselamatan kita dengan tekun. Orang kristen yang tetap tidak yakin akan setatus keselamatan mereka, disebabkan oleh berbagai macam pertanyaan, menyebabkan mereka lumpuh dalam kegiatan bersama kristus. Mereka tersandung dalam keraguan, sangat rapuh dan mudah untuk diserang oleh setan. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mencari tahu tentang kepastian keselamatan kita. Dalam hal ini yakni tentang keselamatan pada diri seseorang telah digolongkan menjadi empat kelompok yaitu :

1. Orang yang menentang Injil dan tidak mau berhubungan dengan Allah sebagai juru selamat, kelompok ini adalah kelompok yang tidak selamat dan mereka sadar bahwa, mereka tidak diselamatkan .
2. Orang yang dalam tahap awal sudah memiliki kepercayaan terhadap Allah, namun karena senantiasa bergumul dengan dosa-dosa, akhirnya hidupnya menjadi tidak tenang karena dalam kehidupannya banyak hambatan, tantangan dan bahkan merasakan perihnya

---

<sup>1</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran dasar Iman Kristen*, Departemen Literatur Saat, Malang, 1997, hlm 243

<sup>2</sup> *Al Kitab dan Terjemahnya*, Lembaga Al Kitab, Jakarta, 2005, hlm. 183.

kehidupan yang mereka lalui. Mereka ini adalah kelompok yang diselamatkan, namun mereka tidak menyadari bahwa mereka diselamatkan .

3. Orang-orang yang secara yakin mempercayai Allah, dan hidup dalam kehidupan Ilahi, mereka ini adalah kelompok yang diselamatkan dan mereka tahu bahwa, mereka telah diselamatkan.
4. Orang-orang yang memiliki kepercayaan semu terhadap Allah. Mereka ini tidak diselamatkan namun mereka yakin bahwa mereka adalah anak-anak pilihan Allah yang telah diselamatkan .

Upaya manusia untuk mendapatkan keselamatan yang hakiki, sesuai dengan tuntunan al-Kitab, harus benar-benar dilakukan secara sungguh-sungguh dan tekun berdasarkan keimanan yang telah mereka yakini. Adapun jalan yang harus mereka lalui adalah sebagai berikut :

1. Berusaha dengan segenap kemampuan yang mereka miliki agar tidak terjatuh kedalam kubangan dosa yang menyengsarakan dirinya

Dikarenakan manusia yang jatuh kedalam dosa dan telah membelakangi Tuhan Allah beserta ketentuan-ketentuan yang diajarkannya tidak mungkin mendapatkan jalannya sendiri yang menuju kepada keselamatan. Sebab hari demi hari manusia menjadikan hidupnya jauh dari Tuhan.

2. Berusaha menyerahkan diri secara utuh untuk bisa mendapatkan kasih Tuhan .

Kepasrahan terhadap Tuhan, merupakan wujud ketidak berdayaan hamba dalam upaya menyelamatkan dirinya, maka hanya ada satu kemungkinan untuk mendapatkan keselamatan. Yaitu jikalau Tuhan sendiri mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia, Jika Tuhan Allah yang menjadi sekutu manusia itu berkenan untuk menunduk guna meraih manusia dari pada lumpur kesengsaraannya, niscaya siapapun manusianya pastilah akan mendapati keselamatan. Sebagai mana dinyatakan bahwa. Allah mengasihi pembrontak yang

sebenarnya tidak layak menerima apapun dari tangannya, kecuali hukuman. Namun sebelum permulaan zaman, Al-Kitab berkata rencana keselamatan-Nya telah terbentuk, rencana ini bermula dari anugrah-Nya dan Rahmat-Nya yang Cuma-Cuma dan tanpa syarat.<sup>3</sup> Jadi Keselamatan disini benar – benar merupakan perolehan dari kasih Tuhan yang dianugerahkan kepada hamba–hambanya yang dikehendakinya.

3. Permohonan keselamatan kepada Allah dalam do'a.

Permohonan sebagai jalan menuju Allah, untuk mendapatkan kemenangan hidup yang benar, yakni kehidupan di dalam kasih Allah sejati. Permohonan itu harus meliputi empat hal yang terkait dengan pergumulan keimanan seorang hamba.

- Mohon dimantapkan keimanannya.

Dengan rasa kehambaan yang tinggi atas penyelenggaraan Allah terhadap semua kehidupan hamba-Nya, niscaya keimananpun akan tumbuh subur dan mampu membebaskan dirinya dari belenggu keraguan yang menghimpitnya.

- Mohon ampun atas segala dosa .

Permohonan yang kedua ini membawa manusia menuju Allah, maka memohon ampun dari dosa ini menjadi amat peting dan fundamental, dikarenakan kita manusia adalah orang yang berdosa(dosa turunan) dan menjadi tempat dosa pula (prilaku keseharian yang dipengaruhi oleh setan), maka sudah seharusnya permohonan ampun ini dilakukan setiap saat dan dimanapun tempat, agar kita mendapati Rahmat pengampunan dari Allah .

- Mohon dihindarkan dari percobaan yang berupa godaan dosa.

Permohonan ini erat hubungannya dengan permohonan sebelumnya yakni permohonan ampun dari segala kesalahan dan

---

2. John R.W. Stoot, Memahami isi Al-Kitab, Persekutuan Pembaca Al-Kitab, Jakarta, 2001, hlm 13

dosa . karena dosa sebenarnya adalah hasil persetujuan kita dengan pencobaan yang berupa godaan dosa yang senantiasa mengelilingi kita.

- Mohon agar dijauhkan dari pencobaan kejahatan

Pencobaan yang paling dahsyat adalah kejahatan. Itulah sebabnya, permohonan terakhir yang kita ajukan kepada Bapa adalah agar Bapa berkenan membebaskan kita dari yang jahat. Kepada Bapa kita berseru “bebaskanlah kami dari yang jahat”. Yang dimaksud dengan “yang jahat” adalah setan dengan seluruh daya kekuatannya. Maka dalam permohonan ini, kiranya kejahatan tidak dapat menunjuk pada suatu pikiran, tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mendatangkan kematangan, melainkan terutama menunjuk pada suatu pribadi yang menjadi sumber segala kejahatan, yakni setan.<sup>4</sup>

Keselamatan dalam agama kristen berpusat pada Yesus Kristus sang juru selamat. Ia laksana batu karang sebagai pondasi bangunan yang amat kokoh dan kuat dalam agama kristen. Hal ini di bangun oleh al-Masih dalam bentuk pengorbanannya yang amat besar dan diyakini umat Kristen mampu menebus dosa-dosa mereka.

Ajaran Masehi berkeyakinan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa. Dosa itu diwariskan dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Umat Masehi yakin bahwa amal shaleh itu adalah yang menentukan keselamatan dan kesesatan seseorang. Bila Allah menerima tobat seorang hamba, maka rahmat-Nya akan bertumbuhkan dengan keadilan-Nya, karena Dia Maha Kasih. Kasih-Nya itu dapat memberikan keputusan untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya. Dia Maha Adil, dan keadilan-Nya itu mengharuskannya menghukum orang-orang berdosa. Rahmat dan adil tidak mungkin dipertemukan, sedangkan

---

<sup>4</sup> Aloys, Budi Purnomo, PR, *Beriman dalam permohonan*, Yayasan Pustaka Nursatama, yogyakarta, 2000 hlm 43-51

keselamatan umat manusia merupakan suatu keharusan. Oleh karena itulah Dia mengorbankan Isa Al-Masih, anak Allah yang bersih dari semua dosa. Dengan rohnya pada kayu salib, dia membawa pergi semua dosa manusia, sekaligus menjadi penyelamat. Encyclopedia Britanica berbicara tentang teori kifarat. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kifarat dalam akidah Masehi adalah pengorbanan Al-Masih untuk menghapus dosa manusia dan memohon rahmat Allah. Hal ini menimbulkan dua perbedaan pendapat : *Pertama*, manusia telah jauh dari rahmat Allah karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh Adam. *Kedua*, sifat firman Ilahi (Anak Allah) sebenarnya telah menjelma dalam tubuh seorang manusia untuk mendekatkan manusia dengan rahmat Allah kembali.<sup>5</sup>

Peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama ini menjadi latar belakang dari karya penyelamatan Yesus Kristus. Kini terasingan dan perbudakan yang dialami oleh manusia bersifat rohani. Dosa kita, pemberontakan kita terhadap otoritas penciptaan kita dan terhadap kesejahteraan sesama kitalah yang memperbudak dan meresahkan kita dari Allah. Manusia dalam dosa adalah manusia dibawah hukuman, kita tidak patut menerima apapun untuk pemberontakan kita kecuali dari kematian.

Ke dalam situasi ketidakberdayaan dan keputusasaan inilah datang Yesus Kristus. Dia mengambil sifat manusia kita, ketika dia dilahirkan dan kesalahan kita ketika dia mati. Dia menempatkan diri sedemikian satu dengan kemustahilan kita sampai Dia memikul dosa kita dan menerima kematian kita. Hidup kita terpidana karena dosa. Di tempat kita, Dia mati memikul keadaan kita yang terbuang dari Allah di dalam kegelapan.

Dari situlah Al-Masih membangun pondasi bangunan dalam agama kristen diatas tiang-tiang yang kokoh untuk mencapai keselamatan. setidaknya ada enam pilar yang telah dibangun oleh Al-masih yaitu :

---

<sup>5</sup> Ahmad Idris, *Taorihul Injiil Wal Kanisiyah*, Terj. Salim Basyarahil dalam judul *Sejarah Injil dan Peradabannya*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hlm. 28.



### 1. Iman

Iman merupakan langkah suka rela dari seseorang pribadi dimana ia melakukan beban kebutuhannya dan membiarkan kegiatannya dikendalikan oleh sesuatu yang dipercayainya. Sesuatu yang dipercayai itu adalah Allah, sedangkan langkah sukarela itu timbul karena percaya mendengar firman-Nya.

### 2. Pembaptisan

Sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk ke dalam kehidupan baru. Tiap orang yang dibaptis dengan air mendapatkan suatu pengampunan atas dosa-dosa kita pribadi yang telah kita lakukan.<sup>6</sup>

### 3. Pertobatan

Pertobatan memiliki arti "suatu perubahan pikiran". Pertobatan merupakan pra syarat, yaitu kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai keselamatan.

Tiga cara dalam menyatakan tobat :

- a. Yang penting adalah tobat batin, yaitu kita menyesali dosa dan bertolak kembali kepada Tuhan
- b. Suatu cara lain adalah tobat yang dihayati dengan menyadari dosa kita
- c. Dosa secara perorangan, seseorang yang boleh menjauhkan diri dari persekutuan umat beriman karena dosanya wajib mengakukan dosa itu dihadapan imam dan melakukan taubat.<sup>7</sup>

### 4. Perpalingan

Perpalingan atau pembalikan ini merupakan langkah seorang hamba dari pada dosa berpaling kepada Yesus Kristus dan merupakan

---

<sup>6</sup> Mikatous, Hajon, *Ikaristis Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Penerbit Nusa Indah, Jakarta, 1986.

<sup>7</sup> Komisi Liturg Mawi, *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*, Yayasan Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 80

wujud dari rasa keimanannya yang telah ada baik secara rohani ataupun secara moral<sup>8</sup>

#### 5. Kelahiran kembali

Kelahiran kembali diperoleh dengan jalan percaya akan firman Allah yang tertulis, mempercayai firman-Nya berarti mempercayai kesaksian mengenai Yesus.<sup>9</sup>

#### 6. Pengampunan

Dosa merupakan hal penghalang bagi manusia dalam persekutuannya dengan Allah. Dengan demikian, manusia harus melakukan pemulihan persekutuannya dengan Allah, yakni dengan pengampunan. Pengampunan syaratnya adalah pengakuan.

Pengakuan ini menyangkut manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. Dengan mengampuni orang lain, akan memperoleh juga pengampunan dari Tuhan. Dalam Matius 5 : 23, dijelaskan bahwa “Barangsiapa hendak mempersembahkan persembahan kepada Allah harus terlebih dahulu berdamai dengan orang yang menimbulkan sakit hatinya”.

Tiang-tiang tersebut dalam penerapannya bukan berarti harus menerapkan satu atau dua di antaranya, tetapi kelimanya adalah merupakan satu kesatuan yang menjadi satu rangkaian proses pencapaian suatu hasil. Menerapkan dari kelimanya dalam kehidupan merupakan suatu kelahiran baru, untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yang dalam hal ini adalah Yesus Kristus. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Kitab, dan inilah kesaksian itu “Allah ada di dalam Anaknya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup”.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas penulis dapat menggaris bawahi bahwa, keselamatan dalam agama Kristen merupakan usaha manusia secara nyata untuk membebaskan diri dari berbagai belenggu dosa dan kesalahan baik

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 251.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>10</sup> Iyohanes 5 : 11 : 12 a

dosa turunan yang mereka yakini dosa yang diperbuat Adam as dan Hawa atau dosa pribadi yang disebabkan mereka memusuhi Tuhan dan menjauhi firman-firman-Nya karena pengaruh setan, dengan kunci utamanya adalah iman kepada Tuhan dan membuktikannya dalam perbutan yang dapat mendekatkan pada kasih Tuhan yang sejati.

Adapun pengorbanan Yesus yang rela mati di kayu salib bukan semata-mata dapat membebaskan mereka dari kesulitan hidup ataupun kesengsaran dimasa datang , karena itu hanya merupakan simbul kerelaan seorang hamba dalam rangka berupaya kembali bersekutu dengan Tuhan-Nya . Dan perlu di ketahui secara cermat bahwa pengakuan kaum Kristiani yang mempercayai bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan usaha Yesus untuk membebaskan dari dosa anak cucu Adam , itu tidak pernah diungkap oleh Yesus sendiri baik secara implisit atau secara ekplisit didalam al-Kitab. Karena justru juru selamat yang sebenarnya adalah terpusat pada Tuhan Allah yang dinyatakan pada beberapa firman-Nya. Diantaranya adalah :

Yesus tidak mengajarkan penebusan dosa "kristologi "

1. *".....Allah sebagai Tuhan satu-satunya , sebagai juru selamat satu-satunya dan sebagai penebus satu-satunya" (Yesaya 43:11)<sup>11</sup>*
2. *.....Bukankah Aku, Tuhan ? tidak ada yang lain, tidak ada Allah dari pada selain dari pada-Ku ! Allah yang adil dan juru selamat , tidak ada yang lain kecuali Aku ! (Yesaya 45 : 21)<sup>12</sup>*
3. *" Supaya seluruh umat manusia mengetahui , bahwa Aku, Tuhan, adalah juru selamatmu dan penebusmu yang maha kuat , Allah Yakub " (Yesaya 49 :26)<sup>13</sup>*

Dari beberapa petikan firman Allah diatas dapat disimpulkan bahwa, mereka sama sekali tidak pernah diajarkan tentang penebusan dosa Adan as. Untuk memperoleh keselamatan dan sama sekali tidak pernah

---

<sup>11</sup> *Al-Kitab dan Terjemahnya*, Lembaga Al Kitab Indonesia, Jakarta, 1993, hlm. 800.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 802.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 810.

diajarkan tentang adanya dosa warisan yang pernah dilakukan oleh Adam as.

Satu-satunya jalan keselamatan adalah dengan menyakini bahwa, Allah adalah satu-satunya, juru selamat satu-satunya dan sebagai penebus dosa satu-satunya atau sebagai Tuhan yang Maha Pengampun satu-satunya.

Mereka juga diajarkan bahwa dosa tidak diwariskan anak keturunannya, dan mereka diajarkan bahwa untuk menebus itu semua mereka harus bertobat yang di dasari dengan keimanan kepada Tuhan Allah .

## **B. Perkembangan Ajaran Keselamatan Dalam Agama Kristen**

Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadi suatu pembaharuan dalam Gereja Katholik<sup>14</sup>, maupun gereja Protestan, juga lahir suatu gerakan pembaharuan yang dimulai pada tahun 1517 dengan Luther. Kelahiran agama Kristen Protestan banyak dipengaruhi oleh latar belakang perkembangan masyarakat Eropa Barat pada abad menjelang kelahirannya yaitu abad 16.<sup>15</sup>

Di kalangan umat Kristen, reformasi paling peka dan terbuka bagi dunia baru. Mereka memulai memperhatikan nasib iman kepercayaan. Para reformation dahulu (Luther, Calvin) menerima Kristologi seperti yang dirumuskan Konsili-Konsili Kuno. Di dalam kalangan reformasi selalu berusaha mewartakan dan pemikiran yang baru. Dan usaha itu tentu saja pertama-tama menyamai pokok pertama iman dan pewartaan Kristen, yaitu Yesus Kristus serta hal ihwalnya. Di cari akal dan jalan supaya Yesus Kristus tetap bermakna bagi manusia di dunia baru.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Karel A. Steenbrik, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Penerbit IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1987, hlm. 6.

<sup>15</sup> H.A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, PT. Hani Dita Offset, Yogyakarta, 1988, hlm. 383.

<sup>16</sup> C. Dr. Groenen OFM., *Sejajar Dogma Kristologi (Perkembangan Pemikiran Yesus Kristus Pada Umat Kristen)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988, hlm. 214.

Sejak abad ke-14 mulai muncul suatu pemikiran berbagai ajaran maupun praktek dalam gereja, misalnya pada tokoh John Wellife yang dikenal sebagai perintis reformasi.

Adapun beberapa pemikiran ke arah reformasi gereja di antaranya adalah :

a. Pemikiran Mistik dalam gereja

Di dalam mistik gereja, pada abad pertengahan adalah suatu keinginan agar jiwa mengalami dan merasakan Allah secara langsung. Menurut pendapat mereka, jiwa harus perhatiannya pada Yesus Kristus. Untuk itu, ada tiga tahap pencapaiannya, yaitu :

1. Bila melihat Yesus, jiwa akan menyesali dosanya dan bertaubat
2. Jiwa memikirkan dengan mencoba mencontoh kasih Kristus dan penderitaannya,
3. Jiwa di limpahi dengan kasih-Nya<sup>17</sup>

b. Perintis Pembaharuan Gereja

Adapun di dalam perintis pembaharuan gereja terdapat suatu perbedaan antara ajaran agama Luther dan Calvin, di antaranya :

1. Semua yang tidak jelas bertentangan dengan al-Kitab boleh dipakai, sedangkan menurut Calvin semua yang tidak diatur di dalam al-Kitab tidak perlu dipakai.
2. Menurut Luther, pengampunan dosa karena darah Yesus adalah anugerah Allah. Semua amal perbuatan dan sepuluh perintah itu adalah sumber pengetahuan. Betapa besarnya dan berat dosa manusia. Sedangkan menurut Calvin, sebaliknya. Ia lebih mengutamakan keagungan Allah dan kuasa Allah tanpa ikatan apapun. Sedangkan perintah itu adalah ketentuan dalam hidup baru dalam iman dan pertobatan penderitaan karena Kristus. Jadi, Luther lebih menekankan pada iman, yaitu membenaran, dan Calvin lebih menekankan pada akar membenaran yaitu redistinasi dan buah membenaran adalah pengkudusan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 386.

3. Gereja dan penataannya menurut Luther adalah sesuatu yang obyektif, sebagai apa yang diberikan Tuhan, sebagai tempat mengabarkan Injil sebagai pembenaran manusia atas anugerah Tuhan. Sedangkan menurut Calvin, gereja bukan sekedar tempat obyektif untuk memberikan keselamatan orang beriman, tetapi juga secara subyektif merupakan persekutuan orang-orang beriman dengan Kristus satu sama lain.
4. Menurut Luther dalam perjamuan Kudus, bahwa roti dan anggur itu hanya lambang tubuh Kristus yang hadir di mana-mana. Menurut Calvin, roti dan anggur adalah alat yang digunakan tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya pada umat Kristiani, bahwa tubuh itu sudah mati dan bangkit kembali untuk kehidupan Kristiani yang sekarang di dalam surga.<sup>18</sup>

Adapun beberapa perkembangan agama Kristen, yaitu :

a. Perkembangan di Dunia Barat

Timbulnya berbagai aliran dan sekte-sekte gereja Katholik adalah dipengaruhi oleh adanya gerakan pencerahan dan gerakan revivalisme pada pertengahan abad ke-17. Menurut paham pencerahan, kepercayaan agama Kristen adalah bersifat kuno dan tidak rasional, maka harus diganti yang ilmiah, dengan ilmu agama yang modern dan liberal, di mana gereja harus terpisah dari negara.

b. Perkembangan di Amerika

Pada abad ke-19 dan ke-20, masyarakat Protestan di Amerika terpecah belah akibat mengalami pertentangan yang sengit, yaitu antara aliran liberal dan aliran fundamentalis. Aliran liberal adalah aliran yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ini adalah adanya keselamatan antara kepercayaan Kristen dengan ilmu pengetahuan.

---

<sup>18</sup> H. Hilma Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian II*, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung, 1993, hlm.139-140.

Sedangkan, aliran fundamentalis bercita-cita membawa gerakan gereja kembali kepada asas-asas iman Kristiani zaman dulu dan menolak pengaruh pemikiran modern ajaran Kristen.<sup>19</sup>

c. Perkembangan di Asia

Perkembangan agama Kristen di Asia dimulai pada awal abad ke-17 sampai ke-18 bersamaan dengan tersebarnya kolonialisme dari Eropa. Disini yang dilakukan oleh Belanda maupun Inggris. Disini peranan Protestan berkembang di bawah pimpinan Bartholomeus Ziegenbalg (1684-1719). Satu abad kemudian, peranannya dilanjutkan oleh William Carey, yang terkenal dengan saras ajarannya, yaitu : (1). Gereja dan sekolah harus bergandengan dan setiap orang Kristen harus sanggup membaca Al Kitab, (2). Al Kitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa setempat, (3). Injil harus ditekankan pada pertobatan pribadi.<sup>20</sup>

Perkembangan agama Kristen Protestan di Indonesia dapat dilihat dalam dua periode besar, yaitu periode VOC (1599-1799) dan periode sesudah VOC (1800 hingga sekarang). Pada tahun 1596, Belanda datang di Indonesia dan pada tahun 1602 didirikan VOC, menyusul kemudian Minahasa dan Sangir. Di daerah-daerah baru tersebut, gereja Protestan mengalami kemajuan atas dukungan VOC.

Dalam perkembangan umat Kristiani tentang “Konsep Keselamatan” sendiri dimulai dari penafsiran tentang arti keselamatan menurut beberapa tokoh berikut ini :

1. Menurut Paulus, “Keselamatan dapat diartikan sebagai suatu membenaran, perdamaian dan pembebasan dan kesewenang-wenangan atau lebih dikenal dengan gagasan kemerdekaan Kristen”. Hal ini dikarenakan Paulus sendiri hidup dihadapkan dengan nasib yang kejam dan penindasan politis yang dilakukan oleh raja-raja Yunani dan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

<sup>20</sup> Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 401.

pemerintah Romawi. Hasil gagasan Paulus tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pribadinya.

2. Injil Yohanes lebih terang berbicara tentang keselamatan yang berhubungan dengan pembebasan atau kemerdekaan bahkan istilah ini lebih sering terungkap “kebebasan akan memerdekakan kamu” (Yoh : 8:32)<sup>21</sup>

Menjelang akhir abad I, kepercayaan Kristen sudah tersebar luas, di mana-mana terbentuk jamaah-jamaah Kristen. Abad II sejumlah besar karangan lain beredar. Hanya saja sukar dipastikan kapan karangan itu disusun, seperti terbukti oleh karangan-karangan Perjanjian Baru dan lain-lain karangan. Maka, umat Kristen pada awal abad II jumlah dari seragam, baik dalam organisasinya maupun dalam pengungkapan iman kepercayaannya. Sebuah kitab suci Kristen belum ada. Satu-satunya kitab suci yang diterima adalah kitab suci Yahudi, Perjanjian Lama yang dibaca dan ditafsirkan dengan kaca mata Kristen. Pokok-pokok inti kepercayaan Kristen.<sup>22</sup>

Selama abad II berkembanglah beberapa sarana untuk menentukan mana iman kepercayaan Kristen yang benar. Dan sarana utamanya, bahkan satu-satunya sarana adalah “tradisi” yang berpangkal pada Yesus dan para rasul. Maka, tradisi sejati itu pun disalurkan melalui “Regula Fidei” (kaidah iman), yakni ringkasan pokok-pokok inti iman kepercayaan Kristen yang umum diterima jamaah-jamaah *Regula Fidei* mulai menjurus ke suatu “syahadat”.<sup>23</sup>

Maka, sekitar tahun 325 di kawasan timur negara Roma ada dua negara Roma ada dua kelompok uskup (sekeliling Alexander dari Alexandria dan sekitar Eusebius dari Kaisarea) yang bertikai satu sama lain, saling menuduh dan saling mengutuk. Selanjutnya, Kaisar Konstantinus yang memperhatikan kesatuan negara menyeluruh di kota

---

<sup>21</sup> Suharyo, *Dunia Perjanjian Baru*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 137-

<sup>22</sup> Groenen OFM., *Sejarah Dogma Kristologi (Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen)*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hlm. 72.

<sup>23</sup> Groenen OFC., *Op. Cit.*, hlm. 43.



Nicea, itulah Ekumenik yang pertama dalam sejarah. Untuk pertama kalinya Gereja sebagai suatu kesatuan mengungkapkan secara tegas iman kepercayaan tentang (salah satu segi Yesus Kristus).<sup>24</sup>

Memang syahadat yang dipakai dalam ibadat. Hanya iman itulah mau diungkapkan dan dirumuskan Konsili Nicea demi persatuan umat dalam iman.

Pernyataan Konsili Efesa diterima melalui syahadat 431 sebagai perdamaian yang didukung juga oleh uskup Roma pada tahun 432 tercapai atas dasar syahadat tersebut. Syahadat itu berbunyi sebagai berikut : “Kami mengakui : Tuhan kita, Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dengan jiwa yang berakal dan badan”.<sup>25</sup>

Konsili Kalsedon menyajikan semacam “tata bahasa” semacam kerangka pemikiran dan berbicara tentang Yesus Kristus menurut kepercayaan Kristen. Pada tahun 553, waktu Konsili Konstantinopolis II itu tidak mengenai masalah iman dan ajarannya. Semua konsili sebelumnya (Nicea, Konstantinopolis I, Efesa, Kalsedon) diterima, baik dalam segi negatifnya (mengutuk bid’ah-bid’ah) maupun dalam segi positifnya (ajaran tentang trinitas dan Yesus Kristus). Konsili itu hanya merepotkan diri dengan masalah politik dan negara gereja.

Maka, demi kestabilan negara kesatuan iman perlu dipulihkan. Dan itulah sebabnya mengapa para kaisar di Konstantinopolis terus memperhatikan situasi dan mengusahakan perdamaian antara pendukung dan lawan Konsili Kalsedon.<sup>26</sup>

Selanjutnya, Konsili memberikan semacam rangkuman seluruh Kristologi, sebagaimana berkembang sejak Konsili Nicea sampai dengan Konsili Kalsedon. Keputusan-keputusan konsili ditandatangani oleh 174 uskup (atau wakil-wakil uskup) dan para utusan uskup Roma.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Groenen OFC., *Op.Cit.*, hlm. 129-130.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>26</sup> Groenen OFC., *Op.Cit.*, hlm. 191.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

Konsili Konstantinopolis III dikumpulkan Kaisar sendiri (Balai Trullus) pada tahun 680/681. Konsili menyetujui surat Uskup Roma, Agatha (D5 542-545) dan surat Sinode Roma (D5 546-548) yang merangkumkan pendirian gereja di kawasan barat dan senada dengan keterangan Sinode Lateran pada tahun 649. Memang, peranan gereja kawasan barat, khususnya Uskup Roma dalam Konsili Konstantinopolis II jauh lebih besar daripada dalam konsili-konsili sebelumnya.

Bagian rangkuman konsili Konstantinopolis III yang mengenai masalah yang menjadi alasannya sebagai berikut :

“Kami mewartakan bahwa pada-Nya (ialah Anak Tunggal, Allah Firman, Tuhan kita Yesus Kristus) ada dua kehendak kodrati (dua *physikai theleseus*) dan dua (dua) kerja kodrati (dua *physikai energeis*), tak terbagi, tak berubah, tak terpisah, tak tercampur, menurut ajaran nenek moyang. Dan kedua kehendak kodrati itu memang tidak berlawanan satu sama lain, tidak melawan, dan tidak menentang, tetapi sebaliknya menaklukkan diri kepada kehendak Ilahi yang maha kuat. Sebab sepatutnyalah kehendak daging digerakkan, tetapi menaklukkan diri kepada kehendak Ilahi”.<sup>28</sup>

Boleh dikatakan bahwa dengan kondisi Konstantinopolis III (tahun 680/681) selesailah konsili gereja yang menentukan bagaimana umat Kristen demi kesetiannya pada awal, memikirkan dan memaksakan imannya kepada Yesus Kristus. Dengan syahadat- syahadat yang dirumuskan di konsili-konsili itu diberikan “tata bahasa iman” kepada umat. Memang masih mengusulkan konsili Nicea II (tahun 787) yang membela dan menjelaskan peranan “gambar” (seni rupa, seni lukis) dalam penghayatan iman Kristen. Konsili Nicea II itu hanya merupakan konsekuensi dari inkarnasi, seperti dijelaskan konsili-konsili sebelumnya. Konsili Konstantinopolis IV (tahun 869-870) yang membereskan skisma antara gereja kawasan timur dan gereja kawasan barat. Konsili berikutnya baru diadakan pada tahun 1123 dan merupakan perkara gereja barat

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 174-175.

(latin). Rangkaian konsili yang menyusul konsili Lateran I itu tidak lagi menyangkut kristologi.<sup>29</sup>

Kristologi Yunani itu tentu saja menyerap beberapa unsur dari kristologi latin, khususnya melalui konsili Khalsedon dan Konstantinopolis III. Dari segi soteriologisnya kristologi itu melihat penyelamatan terutama secara positif, sebagai peng-Ilahian manusia. Prinsip dasar Ilahi ialah Allah menjadi manusia, supaya manusia dapat menjadi Ilahi dan menjadi peserta dalam kebakaan dan ketitanaan Allah.<sup>30</sup>

Di zaman berikutnya, zaman Skolastik (abad XIII-XV), selama abad XIII teologi latin kemasukan suatu unsur baru yang sangat besar akibatnya. Filsafat Aristoteles semakin dikenal di Barat. Pada abad XIII muncullah “teologi modern” yang memanfaatkan filsafat (metafisik) Aristoteles dengan meninggalkan jalur lama. Gereja Katholik selama abad XV sangat merosot di segala bidang, tidak terkecuali bidang pemikiran teologi. Dengan adanya kemerosotan tersebut terjadilah istilah “reformasi”. Titik awal reformasi itu disebutkan tahun 1517, Martin Luther secara terbuka menentang kemerosotan dalam gereja Katholik. Maka kristologi Luther terlebih memikirkan makna dan relevansi Yesus Kristus bagi manusia yang berdosa.<sup>31</sup>

Adapun perubahan-perubahan berkembangnya ajaran agama Katholik pada dunia modern sampai pada abad ke XX, yang merupakan dokumen konsili Vatikan II (1962-1965) yang paling akhir. Boleh dikatakan bahwa konsili Vatikan II mengakhiri zaman kontra-reformasi.

Adapun fase-fase perkembangan ajaran keselamatan terdapat beberapa pemikiran, di antaranya yaitu :

#### 1. Friedrich Schleiermacher

Menurut Schleiermacher menyadari bahwa konteks zamannya memerlukan suatu rumusan agama Kristen yang baru. Dia tidak mau mengambil jalan kembali kepada teks kitab suci. Dia juga tidak

---

<sup>29</sup> Dr. Groenen OFC, *Op.Cit.*, hlm. 182.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>31</sup> Dr. Groenen OFC, *Op.Cit.*, hlm. 193-194.

mengambil filsafat dan akal sebagai dasar pembicaraannya mengenai agama. Dia mengambil emosi, perasaan manusia sebagai dasar. Teologi menurut Schleiermacher mulai dengan analisa diri sendiri yang dilakukan oleh orang yang (hendak) beriman.

Menurut Schleiermacher, agama adalah suatu perasaan yang kongkrit. Agama harus memiliki fungsi dan relevansi yang kongkrit dalam kehidupan kita sekarang.

Jadi, efek pembaharuan Schleiermacher merupakan peralihan dari ajaran (abstrak) mengenai Kristus kepada pembahasan mengenai penyelamatan.<sup>32</sup>

## 2. Adolf Von Hornack

Motif pribadi Von Hornack pasti adalah membela ajaran Kristen dengan metode menyesuaikan kepada dunia pemikiran pendengarannya.

Antara Yesus dan Paulus terdapat beberapa perbedaan yang agak menonjol, di mana perbedaan antara Yesus dan Paulus menonjol dengan jelas adalah bahwa Yesus memberikan dakwah tentang kerajaan Ilahi yang akan datang, sedangkan Paulus memberikan dakwah tentang keselamatan yang sudah jadi dan sudah bisa dinikmati. Yesus memperingatkan manusia tentang hukuman terakhir yang akan datang kelak, tetapi Paulus mengabarkan bahwa hukuman itu sudah selesai dan bahwa manusia sudah selamat dengan penyaliban dan kebangkitan Yesus (Ikor 1:20-25).<sup>33</sup>

## 3. Rodolf Bultman

Bultman dengan teologi dialektis menemukan kembali ketuhanan Allah. "Allah itulah Allah, bukan manusia". Oleh karenanya teologi harus membicarakan Allah, tetapi dari dirinya sendirinya manusia tidak dapat mengenal Allah. Imanlah jawaban manusia terhadap firman Allah yang disabdakan padanya.

---

<sup>32</sup> A.Steenbrik, *Op.Cit.*, hlm. 20.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.31.

Uraian Bultman mengenai pemikiran Kristen jaman modern. Maksud Bultman adalah menjadikan firman Allah dapat dimengerti oleh manusia modern, sehingga mereka dapat mendengar sabda Allah di dalamnya. Di dalam Perjanjian Baru terdapat dua cara bereksistensi bagi manusia, yaitu sebagai orang yang tidak beriman, yang tidak mendapat keselamatan dan sebagai orang yang beriman mendapat keselamatan.<sup>34</sup>

#### 4. Reinhold Nieburr

Niebur berbicara tentang pengertian dosa secara Kristiani. Manusia satu-satunya makhluk yang tahu, bawa ia bersifat fana, dan mati. Perasaan dosa adalah perasaan akan sifatnya yang terbatas kepada Allah yang tidak terbatas.

Menurut Niebur, al-Kitab tentang kejatuhan ke dalam dosa menunjukkan bahwa jalan keluar yang benar terhadap persoalan tentang kebebasan dari dosa, dosa memang pemberontakan terhadap Allah. Bersama dengan kesalahan itu, timbullah keadaan bahwa dosa tidak dapat dihindari lagi.

Seperti yang telah dikemukakan, Niebur tidak mengakui adanya dosa warisan. Tetapi ia benar-benar serius dalam menghadapi dosa itu.

Salib dan kebangkitan yang menjadi bukti. Sebab salib menjadi tempat pengungkapan yang terakhir yang mengungkapkan nisbah antara keadilan Allah dan belas kasih-Nya. Kebangkitan menunjukkan suatu pengungkapan dari hubungan yang terdalam di antara Allah dan manusia Menurut Al Kitab, salib dan kebangkitan itu benar dan sejarah keselamatan, di mana Allah di dalam Kristus melakukan karya-karya yang menyelamatkan di dalam sejarah yang dilakukan di luar manusia.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

Menurut Niebur pertobatan diikuti dengan pembenaran, yaitu pengampunan dosa yang dirasakan did alam hati, bahwa aku telah disucikan.<sup>35</sup>

#### 5. Dietrich Bonhoeffer

Menurut Bonhoeffer, religi itulah suatu bentuk ungkapan kekristenan, artinya : agama Kristen diungkapkan dalam bentuk religi. Adapun kerangka religi itu demikian : orang berpikir dalam dua ruang, yaitu Allah berada dalam tempat yang di atas dunia yang kita diami, sedangkan manusia berada di dunia bawah. Dari dunia atas itu, Allah turun tangan did alam dunia bawah. Dari dunia bawah, manusia rindu kepada dunia atas yang lebih tinggi dan lebih baik.

Di antara perbedaan iman dan Kristiani dan religi yang lain itulah, bahwa religi menunjuk pada “Kekuasaan Allah yang di atas” sebagai alat yang dapat dipakai oleh “manusia yang dalam bahaya” untuk menolong hidupnya, tetapi iman Kristen memberikan hal “Kehadiran Allah” yang merendahkan diri “Di dalam dunia, dan menunjukkan kepada “Allah yang lemah dan menderita”, yang sanggup menolong manusia.

Ciri religi adalah bahwa orang menerima adanya dua dunia, yaitu dunia atas dunia bawah dan memperkembangkan suatu perawatan yang bersifat individual bagi keselamatan pribadi, rindu akan keselamatan di dunia yang lebih baik di akhirat.<sup>36</sup>

### **C. Relevansi Antara Konsep Keselamatan Dari Al-Kitab Dengan Konsep Keselamatan Yang Telah Mengalami Perkembangan.**

Dari beberapa penjelasan tentang keselamatan baik yang terkandung di dalam perjanjian lama ataupun yang terkandung dalam perjanjian baru dan konsep keselamatan yang telah mengalami perkembangan, ada beberapa hal prinsip yang tidak mengalami

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.146.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

perubahan. Walaupun telah mengalami berbagai perkembangan pemikiran, namun secara prinsip tidak mengalami pergeseran. Berikut ini akan kami jelaskan Relefansinya Antara Konsep Keselamatan Dari al-Kitab Dengan Konsep Keselamatan Yang Telah Mengalami Perkembangan .

1. Untuk memperoleh Keselamatan yang merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh sendi kehidupan manusia, dasar utamanya adalah iman . Karena keimanan merupakan landasan dasar dalam agama kristen, yang oleh Bapa – bapa gereja ditafsirkan sebagai pen-ilahiyatan manusia berakal, sebagai rahmat dan sebagai pengampunan dosa.
2. Keselamatan yang merupakan tujuan hidup bagi setiap manusia , bukan merupakan anugerah yang secara cuma-cuma diberikan oleh Allah Tuhan semesta alam, namun untuk memperolehnya diperlukan usaha keras untuk mendapatkan kasih Tuhan. Usaha ini bisa digolongkan menjadi tiga kategori utama .
  - a. Usaha untuk menguatkan rasa ketuhanannya dengan menghambakan diri kepada Tuhan secara total dengan cara mematuhi seluruh ajaran injil dan berusaha mengaplikasikan firman-firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari serta gerakan kembali ke greja untuk mengikuti jalan Tuhan.
  - b. Keselamatan dapat diraih oleh manusia apabila dia bisa hidup secara eksis. Sedangkan eksistensi manusia itu hanya bisa diperoleh apabila ia bisa membebaskan dirinya dari belenggu kejahatan, egoisme, mengumbar nafsu dan pembangkangan terhadap Tuhan . Maka jalan kristus melalui pewahyuannya yang tertinggi merupakan jalan keselamatan yang merupakan tujuan terakhir dari kehidupan manusia itu sendiri.
  - c. Berdo'a merupakan usaha yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena usaha manusia sekuat apapun hanya Tuhan sebagai juru selamat yang mencurahkan Kasihnya .

Ketiga hal diatas masih sangat relevan dengan perkembangan pemikiran modern, karena ketiga-tiganya merupakan dasar tercapainya keselamatan sejati yang diharapkan oleh setiap insan.

Adapun konsep penebusan dosa yang disimbolkan pengorbanan Yesus di kayu salib , dalam beberapa terma baru ada pergeseran penafsiran yang semula Yesus sebagai kekuatan Tuhan yang bisa menjamin keselamatan hidup bagi umat manusia keturunan Adam, setelah mengalami perkembangan pemikiran bahwa keselamatan tidak semata-mata bisa dijamin oleh pengorbanan Yesus di tiang salib, karena itu tidak ditemukan dalam al-Kitab tentang penjaminan tersebut.

Jadi secara garis besar semua ajaran kristus tidak banyak mengalami perubahan, hanya beda penafsiran yang tentang konsep penebusan dosa oleh Yesus dan adanya konsep dosa turunan yang diwariskan oleh Adam as .



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan pembahasan tentang konsep keselamatan dalam agama Kristen, akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia, keselamatan juga merupakan pengertian yang mencakup segala segi kehidupan. Keselamatan dalam istilah teologi disebut dengan pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh bapak-bapak gereja sebagai pengilahan manusia berkat sebagai ramhat dan pengampunan dosa, keselamatan dalam agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Adapun untuk memperoleh keselamatan berdasarkan atas keimanan terhadap Allah. Untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen melalui keimanan, pembaptisan, perpalingan, kelahiran kembali, pengampunan. Jadi, jalan satu-satunya keselamatan adalah dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya juru selamat dan sebagai penebus dosa satu-satunya atau Tuhan Yang Maha Pengampun.
2. Perkembangan ajaran keselamatan dalam agama Kristen terjadi sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) terjadinya suatu reformasi dalam gereja Katholik maupun Protestan yang lahir suatu pembaharuan. Adapun di dalam pembaharuan gereja terhadap ajaran agama menurut Luther dan Calvin. Menurut Luther pengampunan dosa karena darah Yesus adalah anugerah Allah. Menurut Calvin ia lebih mengutamakan keagungan Allah dan kuasa Allah tanpa ikatan apapun. Sedangkan perintah itu adalah ketentuan dalam hidup baru dalam iman dan pertobatan penderitaan karena Kristus. Adapun beberapa pemikiran di antaranya yaitu : Frederich Shlermacher, Adolf Von Hornack, Rudolf Bultman, Reinhold Nieburr, Dietrich Bonhoffer.

## **B. Saran-Saran**

- a. Menjadi misi risalah/ajaran risalah pembawa misi keselamatan itu, sebagai dasar pijakan dalam memilih hidup, supaya manusia tidak tersesat dan terombang ambing dalam gelombang waktu.
- b. Keselamatan dalam agama Kristen hendaklah selalu dijadikan sebagaipemicu untuk senantiasa berada dalam garis yang menghubungkan manusia dengan pencipta. Manusia akan selalu merasa takut dan rugi apabila melakukan hal-hal yang membuat hubungan terputusnya dengan Tuhan.
- c. Bagi semua orang hendaknya lebih memahami arti pentingnya apa itu keselamatan, bagi orang-orang yang melakukan dosa.

## **C. Penutup**

Dengan senantiasa memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT., karena dengan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, penulis telah selesai dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang sang pembawa risalah ilahiah beserta sahabat dan keluarganya.

Tidak lupa penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik berupa bantuan materiil maupun non materiil, khususnya kepada Bapak Pembimbing skripsi yang telah dengan sekuat tenaga memberikan saran dan pembinaan kepada penulis.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diripenulis pada khususnya dan pembaca yang budiman pada umumnya. Tak lupa pula penulis menantikan saran dan kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Dengan diiringi doa semoga Allah SWT senantiasa meridloi semua yang telah kita perbuat selama ini. Amien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Khuli, Muhammad, *Islam dan Kebenaran Yesus*, Surabaya : Target Press, 2002.
- Ali, H.A.Mukti, *Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1988.
- Amstrong, Herberw, *Misteri Natal : Sebuah Kritik dari Tokoh Kristen Internasional*, Jakarta : Pustaka Da'i, 2000.
- Azizur Masad, Ulfa, *Islam dan Kristen*, Jakarta : Ilmu Perbandingan Agama, 2000.
- A.Steenbrik, Karel, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Pers, 1987.
- Barr, Jamess, *Al-Kitab Di Dunia Modern*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1986.
- Banawiratma, JB., *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Berkhaf,L., *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Bandung : CV. Sinar Baru, 1992.
- Budi Purnomo, Aloys, *Beriman dalam Permohonan*, Yogyakarta : Pustaka Nusatama, 2000.
- Baker, David, *Satu Al-Kitab Dua Perjanjian Baru : Studi Tentang Hubungan Teologi dan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Chavan, R.P., *Mengenai Agama Kristen*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Daniel Bambang, Afkhi Mandrit, *Allah Tritunggal*, Jakarta : Satya Widya Graha, 2001.
- Darwijaya, St., *Masa Kanak-Kanak Yesus : Kisah dan Perenungan Iman*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- De Jonge, Chr., *Menuju Keesaan Gereja (Sejarah Dokumen dan Tema Gerakan Gekumenis)*, Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Deepat, Ahmad, *Dialog Islam Kristen*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1999.

- Dister, Nico Syukur OFM., *Kristologi Sebuah Sketsa*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Doeng, Honsj, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2001.
- Drone, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Groenen, OFM. C., *Sotoriologi Al Kitabiah (Keselamatan yang Diberitakan Al Kitab)*, Yogyakarta : Kanisius, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Percakapan tentang Al Kitab*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Dogma Kristologi (Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen)*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Reformatoris Abad 20*, Jakarta : Gunung Mulia, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
- Hadikusuma, Hilma, *Antropologi Agama II*, Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti, 1993.
- Heuken A., *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka, Caraka, 1995.
- Hartono, F., *Gelar-Gelar Yesus*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Hajon, Nicolaus, *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*, Jakarta : Nusa Indah, 1986.
- Idris, Ahmad, *Taarihul Injil Walkanisiyah, Sejarah Injil dan Peradabannya*, Jakarta : Gema Insani Press, 1991.
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Komisi Liturgi Mawi, *Pedoman Pastoral Untuk Liturgi*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973.
- Leirvik, Odbjorn, *Yesus dalam Literatur Islam (Lorong Baru Dialog Kristen Islam)*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab dan Terjemahannya*, Jakarta : 1993.

\_\_\_\_\_, *Al Kitab dan Terjemahannya*, Jakarta : 2005.

M. Freligh, Harold, *The Eight Pillars Opsalvations (Delapan Tiang Keselamatan)*, Bandung : IKAPI, 2002.

Muhrifai, *Perbandingan Agama*, Semarang : Wicaksana, 1970.

PR., Suharyo, *Katekismus Kristologi*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.

Stott, John, *Memahami Al Kitab*, Jakarta : Persekutuan Pembaca Al Kitab, 2001.

Sprout, R.C., *Essential Truths of the Christian Faith, Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang : Literaur Saat, 1997.

Soetomo, Greg, *Ekaristi dan Pembebasan*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Suharjo, *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Wessels, Anton, *Memandang Yesus (Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya)*, Jakarta : Gunung Mulia, 1990.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Anisah  
Tempat/Tanggal Lahir : Demak/13 Agustus 1983  
Orang Tua : Suparman  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat Asal : Ds. Cangkring Rembang RT 01/RW. II Demak  
Alamat Kos : Perum Depag, Jl. Sunan Giri Blok IV No. 11  
Semarang  
Jenjang Pendidikan : 1. SD. Cangkring Rembang 01 Demak  
2. MTs. Al-Irsyad Gajah Demak  
3. MA Al-Irsyad Gajah Demak

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Juli 2007

Hormat penulis,

Anisah  
4102035